

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

Sebelum Peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh, baik dari wawancara maupun observasi, peneliti akan memaparkan profil Desa Larangan Badung, yang menjadi tempat peneliti mencari data penelitian ini.

1. Profil Desa Larangan Badung

Desa Larangan Badung Kecamatan Palenggaan Kabupaten Pamekasan. Memiliki batas wilayah bagian utara dengan Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan. Batas wilayah selatan dengan Desa Nyalabu Daya Kecamatan Pamekasan. Batas wilayah bagian timur dengan Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan. Dan batas wilayah bagian barat dengan Desa Akkor Kecamatan Palenggaan. Desa Larangan Badung memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.544 orang. Dengan rincian 5.219 penduduk laki-laki, dan 5.325 penduduk perempuan serta sebanyak 2.945 Kepala Keluarga, dengan kepadatan penduduk 1.452,13 per KM. Masyarakat Desa Larangan Badung mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Dengan jumlah 2.500 laki-laki dan 1.200 perempuan. Penduduk yang menjadi PNS sebanyak 150 penduduk laki-laki dan 50 perempuan.

Desa Larangan Badung memiliki 12 Dusun, Dusun Belto', Dusun Badung Tengah, Dusun Panjurang, Dusun Pokapoh, Dusun, Timur Gunung, Dusun Karang, Dusun Kereng, Dusun Sumber Papan 1, Dusun Toronan, Dusun Sumber Papan 2, Dusun Gunung 1, dan Dusun Gunung 2. Penduduk Desa Larangan Badung beragama Islam.

Berikut data perangkat Desa Larangan Badung :

**DATA PERANGKAT DESA
LARANGAN BADUNG**

NO	NAMA	JABATAN
1	FITRIYAH	KEPALA DESA
2	MOH. IKSAN	SEKRETARIS DESA
3	MOH. RAHMAN	KABID PEMERINTAHAN
4	RIFA'IE	KABID KEUANGAN
5	ABD. BARI	KAUR KESRA
6	ABD. WANI	KABID PEMBANGUNAN
7	MOH. MUDHAR	KABID UMUM
8	MOHAMMAD AMIN	KADUS GUNUNG I
9	AHMAD KAMARUDDIN	KADUS GUNUNG II
10	UMMUL FAUZAN	KADUS POKAPOH
11	SUPARDI	KADUS TORONAN
12	MOH. SYAHID	KADUS SUMBER PAPAN I
13	MOH. LUTFI	KADUS SUMBER PAPAN II
14	SUPRIYADI	KADUS MOR GUNUNG
15	SIDDIK	KADUS BELTOK
16	SURUJI	KADUS KERENG
17	JUHARI	KADUS KARANG
18	MOH. HASIM	KADUS BADUNG TENGAH
19	ABDUL GAFFAR	KADUS PANJURANG
20	MUNAWIR	OPERATOR DESA

**DATA ANGGOTA BPD
LARANGAN BADUNG**

NO	NAMA	JABATAN
1	ACH. JUNAIDI ALFIAN	KETUA BPD
2	SAMHARI	ANGGOTA BPD
3	M. BADRUS SALEH	ANGGOTA BPD
4	SUBAIRI	ANGGOTA BPD
5	ABDUL MUTHOLLIB	ANGGOTA BPD
6	UMMUL FAUZAN	ANGGOTA BPD
7	HARUN ARRASYID	ANGGOTA BPD
8	MOH. MUZANNI	ANGGOTA BPD
9	M. TAUFIKURRAHMAN	ANGGOTA BPD

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan paparan data hasil wawancara sebagai jawaban fokus dari dari penelitian, yaitu :

1. Wujud Kepatuhan terhadap Kesantunan Berbahasa masyarakat Desa Larangan Badung

Kesantunan berbahasa Leech memiliki 6 prinsip dalam teorinya. Keenam prinsip ini pada kesantunan berbahasa Leech disebut maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Keenam maksim ini memiliki prinsip tersendiri.

Prinsip maksim kebijaksanaan, kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan orang lain. Prinsip maksim kedermawanan. Kurangi keuntungan diri

sendiri, tambah pengorbanan diri sendiri. Prinsip maksim penghargaan, kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain. Prinsip maksim kesederhanaan, kurangi pujian pada diri sendiri, tambah cacian pada diri sendiri. Prinsip maksim pemufakatan, kurangi ketidaksesuain antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, prinsip maksim simpati, kurangi antipasti antara diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.¹

Berikut kutipan wawancara hasil dari metode cakap semuka yang dilakukan peneliti terhadap para informan. Peneliti menanyakan contoh ujaran kesantunan berbahasa yang pernah didengar oleh para informan pada kegiatan kerja bakti. Untuk kutipan wawancara pertama adalah hasil wawancara dengan Kepala Dusun Badung Tengah, Bapak Moh. Hasim. Kutipan wawancara sebagai berikut :

“Contoh kesantunan berbahasa yang digunakan pada saat kegiatan kerja bakti adalah Engghi Bhunten(Bahasa halus dalam bahasa Madura. Biasanya diucapkan kepada yang lebih tua).”²

Wawancara selanjutnya bersama Kepala Dusun Belto’, Bapak Siddik. Berikut hasil wawancara dengan beliau mengenai contoh ujaran kesantunan berbahasa :

“Contohnya kalau kerjanya tidak tepat pada sasaran, diberi tahu. “Itu jangan dihabisin, sama orangnya masih dibutuhin. Kalau mau dipotong yang lebihnya saja.”³

¹ Kunjana Rahardi,*Pragmatik*,hlm,59-60

² Moh. Hasim, Kepala Dusun Badung Tengah, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

³ Siddik, Kepala Dusun Belto’, Wawancara Langsung, (13 Maret 2020)

Berbeda dengan informan diatas. Kepala Dusun Karang, Bapak Juhari memberikan kutipan dalam wawancaranya mengenai contoh ujaran kesantunan berbahasa, menurutnya :

“Ya kita banyak manfaat dalam hal kerja bakti, karena disamping lingkungan menjadi bersih, disamping itu ada rasa kegotong royongan antar tetangga antar dusun begitu.” Jadi dalam hal mengajak pun kita menjadi tolak ukur keberhasilan untuk mengajak masyarakat kerja bakti itu adalah dalam berucap kata.”⁴

Wawancara selanjutnya oleh Bapak Suruji, Kepala Dusun Karang. Kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut :

Contohnya ialah seumpama ada Kades, kan dia(Kades) atasannya, ya menggunakan bahasa halus (dalam bahasa Madura *Engghi Bhunten*),”⁵

Hal senada juga diutarakan oleh Kepala Dusun Panjurang, Bapak Abdul Gaffar. Beliau memberi contoh ujaran yang menurutnya termasuk dalam kesantunan berbahasa. Menurutnya :

“Contoh ujaran, “*Ngireng manabi emolana pole se alakoa*.”⁶(“Mari, kalau mau dimulai lagi.”)

Hampir serupa dengan informan sebelumnya. Informan selanjutnya adalah Kepala Dusun Pokapoh, Bapak Ummul Fauzan. Kutipan wawancara dengan beliau ialah sebagai berikut :

“Contohnya,”*Ngireng kerjaaghi molae deri ka'dinto*”.⁷(“Mari, kerjakan mulai dari sini.”)

⁴ Juhari, Kepala Dusun Karang, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

⁵ Suruji, Kepala Dusun Kereng, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

⁶ Abdul Gaffar, Kepala Dusun Panjurang, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

Wawancara selanjutnya dengan informan Kepala Dusun Sumber Papan 1, Bapak Moh. Syahid. Beliau memberikan contoh yang dianggap ujaran kesantunan berbahasa pada saat kegiatan kerja bakti. Kutipan wawancara beliau sebagai berikut :

“Contoh ujaran dilihat dari tata bicara teman-teman, seperti hati-hati.”⁸

Wawancara selanjutnya dengan Bapak Moh. Lutfi, selaku Kepala Dusun Sumber Papan 2. Kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut :

“Contohnya, *“Ta’ langkong dhe’ cakanca esoona kompak alakoh de’nikah. Ghi mon kerana pantes eberse’e, ghi berse’e. mon kerana resiko ka oreng, gi’ eman empon jhe’ anuh, jhe’ lakonih.”*⁹(“Untuk teman-teman dimohon kompak dalam bekerja. Yang harus dibersihkan, ya dibersihkan. Kalau misalkan yang punya tanah masih eman, jangan dibersihkan.”)

Serupa dengan informan sebelumnya, Kepala Dusun Timur Gunung, Bapak Supriyadi. Beliau memberikan contoh tuturan yang menurutnya termasuk kesantunan berbahasa. Beliau menuturkan :

“Contohnya, *“Toreh madheng gelluh cakancah.”*¹⁰(“Mari teman-teman, makan dulu.”)

Wawancara selanjutnya adalah mewawancarai Kepala Dusun Toronan, Bapak Supardi. Kutipan wawancara bersama beliau sebagai berikut :

“Contohnya,”*Mayuh kanak alakoah mayuh mayuh*”.¹¹(“Ayo kawan, kerja. Ayo-ayo.”)

Informan berikutnya yang berhasil diwawancarai oleh peneliti adalah Kepala Dusun Gunung 1. Beliau memberikan contoh ujaran kesantunan berbahasa

⁷ Ummul Fauzan, Kepala Dusun Pokapoh, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

⁸ Moh. Syahid, Kepala Dusun Sumber Papan 1, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

⁹ Moh. Lutfi, Kepala Dusun Sumber Papan 2, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

¹⁰ Supriyadi, Kepala Dusun Timur Gunung, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

¹¹ Supardi, Kepala Dusun Toronan, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

yang pernah di dengar ketika kegiatan kerja bakti. Kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut :

“Biasanya kalo orang Madura itu,*Engghi Bhunten*. Dan itu diucapkan ke yang lebih tua umurnya. Contoh yang baik menggunakan *Engghi Bhunten*(Bahasa halus dalam bahasa Madura).”¹²

Berbeda dengan informan sebelumnya, Bapak Ahmad Kamaruddin selaku Kepala Dusun Gunung 2, menuturkan contoh ujaran yang menurutnya santun.

Kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut :

“Contohnya, pertama ketika bertemu, memanggil salam, saling bertegur sapa dengan sapaan yang baiak, darimana, mau kemana, sehat dan seterusnya.”¹³

Berdasar pada data wawancara diatas, peneliti dapat menunjukkan, bahwasanya kesantunan yang ada dalam pikiran mereka adalah kesantunan yang biasa didapat melalui bahasa ibu (Bahasa Madura). Dalam bahasa Madura ada tingkatan bahasa yang harus digunakan sesuai lawan tutur kita. Dari contoh ujaran yang diberikan mengenai ujaran kesantunan berbahasa , mayoritas adalah *Engghi Bhunten*(tingkatan bahasa paling halus dalam bahasa Madura). Sekaligus data wawancara ini menguatkan pernyataan pada data wawancara mengenai pengenalan istilah teori kesantunan berbahasa *Leech* masih sangat asing bagi para Kepala Dusun.

2. Wujud penyimpangan terhadap kaidah kesantunan berbahasa masyarakat Desa Larangan Badung

Selanjutnya peneliti menanyakan contoh ujaran atau tuturan yang tidak santun kepada para informan yang pernah didengar dari tuturan Kepala Dusun pada saat kegiatan kerja bakti. Karena ada dua informan yang menyatakan

¹² Moh. Amin, Kepala Dusun Gunung 1, Wawancara Langsung (15 Maret 2020)

¹³ Ahmad Kamaruddin, Kepala Dusun Gunung 2, Wawancara Langsung (15 Maret 2020)

bahwasanya tidak ada Kepala Dusun yang bertutur tidak santun, maka peneliti tidak meminta contoh dari dua informan tersebut. Wawancara pertama dengan Kepala Dusun Badung Tengah, Bapak Moh Hasim. Kutipan wawancara sebagai berikut :

“Contoh ujaran yang tidak santun, “Ya’ ra Nom dennak, ya’ been erosoroah.(*Nom* disini diucapkan kepada lawan tutur yang usianya lebih tua. Yang menyebabkan tidak santun adalah kepada yang lebih tua malah memerintah).”¹⁴

Berbeda dengan informan selanjutnya, Bapak Siddik selaku Kepala Dusun Belto’. Beliau menuturkan dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Dik, Mas kalo orangnya kecil jangan kerja disitu, nanti jatuh kamu.”¹⁵

Wawancara berikutnya dengan Kepala Dusun Karang, Bapak Juhari. Beliau memberikan contoh seperti ini :

Salah satu contohnya, mungkin ujaran yang tidak santun yang saya nilai adalah ajakan yang kasar, “Ayo Pak, Ayo Buk, kamu besok harus bersih, lingkungan kamu harus bersih.” Itu kan saya rasa itu tidak santun, karena disitu suatu keharusan. Kalau kita mengajaknya atau instruksinya kepada masyarakat bukan dengan hal seperti itu, “Pak kalo bisa ini besok bersih. Jadi kalo dilihatnya bersih, kan enak dipandang mata, atau lebih enaknya sampeyan gak ada penyakit, jadi sehat semuanya.” Jadi diberi pengertian seperti itu adalah santun dalam berbahasa.”¹⁶

Wawancara selanjutnya dengan Bapak Suruji, Kepala Dusun Kereng. Kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut :

¹⁴ Moh. Hasim, Kepala Dusun Badung Tengah, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

¹⁵ Siddik, Kepala Dusun Belto’, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

¹⁶ Juhari, Kepala Dusun Karang, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

“ Contoh yang mengabaikan kesantunan adalah urak-urakan.”¹⁷

Wawancara berikutnya dengan Kepala Dusun Panjurang, Bapak Abdul Gaffar. Berikut hasil kutipan wawancara :

“*Mayuh jhe' la markong beih, makle duli mareh, mayuh antang pole.*”¹⁸(“Ayo, jangan duduk aja, biar cepat selesai, mari mulai lagi.”)

Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala Dusun Pokapoh, Bapak Ummul Fauzan. Kutipan wawancara sebagai berikut :

Contoh ujaran yang tidak santun. “*Jhe' la agheje' beih kanak, mayuh lakonih.*”¹⁹(“Jangan bercanda saja, ayo kerjakan.”)

Hampir serupa dengan apa yang diujarkan informan sebelumnya. Bapak Supriyadi, Kepala Dusun Timur Gunung menuturkan sebagai berikut :

Contohnya, “*Toreh cakancah jhe' alerko' beih.*”²⁰(“Ayo teman-teman, jangan duduk-duduk aja.”)

Wawancara berikutnya dengan Kepala Dusun Toronan, Bapak Supardi. Kutipan wawancara sebagai berikut :

Contohnya, “*Mayuh kanak jhek nibennian mon alakoah.*”²¹(“Ayo kanak jangan bercanda saja kalau kerja.”)

Hal senada juga diujarkan oleh Bapak Moh Amin, sebagai Kepala Dusun Gunung 1. Kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut :

¹⁷ Suruji, Kepala Dusun Kereng, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

¹⁸ Abdul Gaffar, Kepala Dusun Panjurang, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

¹⁹ Ummul Fauzan, Kepala Dusun Pokapoh, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

²⁰ Supriyadi, Kepala Dusun Timur Gunung, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

²¹ Supardi, Kepala Dusun Toronan, Wawancara Langsung (13 Maret 2020)

“Contohnya seperti menegejek, atau menyuruh ke yang lebih tua lah, itu kan sesuatu yang tidak sopan sebenarnya, misalkan”*Nom, mara Nom, aruah klakoh.*” Itu kan contoh yang tidak baik, ujaran yang tidak baik sebenarnya.”²²

Wawancara berikutnya dengan Bapak Ahmad Kamaruddin, Kepala Dusun Gunung 2. Kutipan wawancara sebagai berikut :

Contohnya, “Udah lah gausah seperti itu” terkadang hal-hal seperti itu menjadi guyonan saja.²³

Berikut adalah data tuturan yang diperoleh peneliti terhadap informan, pada saat kegiatan bakti tersebut. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini data yang dipaparkan mengandung (1) wujud pematuhan terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Desa Larangan Badung; dan (2) wujud pelanggaran atau penyimpangan terhadap kaidah kesantunan berbahasa oleh masyarakat Desa Larangan Badung yang akan dipaparkan sebagai berikut :

Data 1 : A : “*Ma’ jhen ngalao’, Jun ?*”
: “Kok semakin ke selatan, Jun?”

B : “***Apana? Nje’ Ba!***”
: “Apanya? Tidak, Ba.”

(Konteks : pada saat kegiatan kerja bakti, kemudian penutur melihat pemerataan tanah yang dilakukan si mitra tutur, kemudian dengan repson demikian menanyakan pemerataan yang semakin tidak teratur.)

Data 2 : A : “*Senga’ sokona, Ju!*”
: “Awas kakinya, Ju!”

B : “***Sengak, Ju!***”
: “Awas Ju.”

²² Moh. Amin, Kepala Dusun Gunung 1. Wawancara Langsung (15 Maret 2020)

²³ Ahmad Kamaruddin, Kepala Dusun Gunung 2, Wawancara Langsung (15 Maret 2020)

(Konteks : Pada saat itu penutur mengingatkan partisipan kerja bakti untuk kakinya. Karena banyaknya pecahan kaca di tempat tersebut.)

Data 3 : A : *“Ariyah Tanana kiaeh!”*

: *“Ini tanahnya pak Kiai!”*

B : *“Edimmah ma’ kae andi’ tana. Se andi’ reh bu’ nyaih.”*

: *“Dimana pak Kiai punya tanah. Yang punya ini ibu Nyai.”*

(Konteks : Pada saat itu penutur menunjukkan tanah yang begitu luas. Kemudian penutur memberitahukan bahwa tanah tersebut milik Pak Kiai.)

Data 4 : A : *“Le’ karkar deri anu Le’, jhe’ karkar ka attas Le’! Di bebe jiyah Le’! Tebbhel ejiyeh maren.”*

: *“Dek, ratakan dari itu dek, jangan ratakan ke atas! Di bawah itu dek, tebal disitu ntar.”*

B : *“Marena gellu, Pak!”*

: *“Sebentar dulu, Pak!”*

(Konteks : pada saat itu penutur melihat pemerataan tanah yang dilakukan oleh rekan kerjanya tidak merata, sehingga penutur memperlihatkan bahwa bagian yang terus ditumpuki tanah akan tebal, dan bagian lain tidak kebagian.)

Data 5 : A : *“Ariyah pamong riyah!”*

: *“Ini Kepala Dusun, ini!”*

B : *“Benni tokang patok?”*

: *“Bukan orang yang memberi batas pada tanah?”*

(Konteks : Pada saat itu penutur memberitahukan bahwa rekannya adalah Kepala Dusun. Penutur memberitahukan kepada partisipan yang hadir pada saat itu.)

Data 6 : A : *“Mon mareh berre’ bhekal demmanga maren!”*

: “Kalau sudah melewati hal berat akan mudah sebentar lagi!”

B : *“Iyeh maren.”*

: “Iya, sebentar lagi.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur melihat rekan kerja yang terlihat kesusahan membawa tanah yang akan dijadikan pemerataan pada bagian lain. Sehingga penutur menasehati demikian.)

Data 7 : A : *“Pas berri’ becaan laggu’ kak!”*

: “Pas kasik tulisan besok kak!”

B : *“Ghebey Banner bi’ kok.”*

: “Mau dibuatin banner.”

(Konteks : Pada saat itu, ketika pemerataan dan pembersihan lokasi mulai rampung. Penutur memberi saran kepada Kepala Dusun daerah tersebut untuk diberi tulisan peringatan.)

Data 8 : A : *“Yang buang sampah disini, semoga miskin 7 turunan.”*

: “Yang buang sampah disini, semoga miskin 7 turunan.”

B : *“Abbeh, ella Bos!”*

: “Aduh, jangan bos.”

(Konteks : Pada saat itu melanjutkan rembuk tulisan yang akan ditempatkan pada lokasi tersebut, mengenai tulisan larangan membuang sampah. Sehingga penutur memiliki pendapat demikian.)

Data 9 : A : *“Sajhen muang burombuh ta’ rapah deyyeh polan la anyar!”*

: “Kalau mau buang sampah, tidak apa-apa karena sudah baru!”

B : “*Buengi pole tak rapah.*”

: “Buang lagi tidak apa-apa”

(Konteks : Situasi tutur pada ujaran ini, melanjutkan perembukan tulisan larangan membuang sampah. Penutur tersebut memberikan ide untuk tulisan yang akan dipasang.)

Data 10 : A : “*Yang buang sampah disini, monyet!*”

: “Yang buang sampah disini, monyet!”

B : “*Yang buang sampah disini, semoga dapat hidayah, deiyeh been!*”

: “Yang buang sampah disini semoga dapat hidayah, gitu kamu!”

(Konteks : Pada saat itu ada Kepala Dusun lain memberi ide untuk tulisan yang akan dipasang. Situasi tutur pada tuturan ini merupakan kesinambungan dari dua data sebelumnya.)

Data 11 : A : “*Iya’ etemoran ding marena yeh?*”

: “Pindah ke timur ntar ya?”

B : “*iyeh-iyeh.*”

: “Iya-iya.”

C : “*Ayo-ayo cong!*”

: “Ayo-ayo nak.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur mengajak beberapa rekannya untuk pindah ke bagian lain, karena pada bagian tersebut sudah mulai agak rampung, menurutnya agar dikerjakan oleh reka yang lain.)

Data 12 : A : *“Kalakoh ding malem pole!”*

: “Kerjakan kalau malam, lagi!”

B : *“Bee, mon malem kerrep.”*

: “Kalau malam padat.”

(Konteks : Pada saat itu penutur mengajak rekannya untuk mengerjakan ketika sudah malam. Dikarenakan karena cuacanya yang panas dan kelelahan, sehingga memunculkan ide tersebut.)

Data 13 : A : *“Ngala’ aghi argo!”*

: “Ambilkan argo saja!”

B : *“O, ngala’ argo yeh nyaman.”*

: “O, ambil argo saja, enak ya.”

(Konteks : Pada saat itu, kerja bakti pada bagian meratakan tanah. Melihat kesulitannya membawa tanah yang dibawa dengan karung. Penutu menginstruksikan untuk menggunakan argo. Argo ialah semacam kereta dorong beroda satu, dibuat cekung dibagian tengahnya, memnag untuk diisi tanah, pasir dan semacamnya. Alat ini digunakan tukang untuk mempermudah pada beberapa bagian pekerjaan yang dikerjakan.)

Data 14 : A : *“Ancep palandhu’en, ancep.”*

: “Cangkulannya sampai ke dasarnya ya!”

B : *“Ancep, ta’ keng polan bede beto.”*

: “Sampai memang, yang ngehalangin karena ada batu.”

(Konteks : Pada saat itu penutur melihat rekan kerjanya ketika mencangkul, yang dengan semangatnya hingga bisa mencangkulnya hingga ke dasar.)

Data 15 : A : *“Paongghe, Da!”*

: “Naikkan, Da!”

B : ***“Ella malarat se matorona been!”***

: “Jangan, sulit ntar kalo mau diturunkan.”

(Konteks : Pada saat kegiatan kerja bakti, kegiatan tersebut memindahkan tanah yang ada di jalan, ke bahu jalan sebelah kiri yang terbatas trotoar. Maka dari itu, ada inisiatif penutur untuk memindahkan argo ke atas (jalan) untuk memudahkan pengisian tanah ke argo. Namun mitra tutur menolaknya dikarenakan ketika tanah yang ada di argo sudah penuh maka, untuk menurunkan kembali ke bagian bahu jalan, akan sulit.)

Data 16 : A : ***“Par, ngalle mon la possak!”***

: “Par, pindah kalo sudah banyak!”

B : ***“Katemoran le’, se muangah le tak malarat!”***

: “Ketimuran dek, biar gak sulit yang mau buang!”

(Konteks : Pada saat itu, penutur melihat rekannya sedang berjongkok melihat rekan yang lain dengan gigihnya bekerja. Ketika melihat rekan yang sedang berjongkok, penutur bermaksud menyindir dengan bertutur demikian.)

Data 17 : A : ***“Mara ko’ se alandhu’e!”***

: “Sini, biar aku yang cangkul!”

B : ***“Ella mare la.”***

: “Jangan, ini sudah selesai.”

(Konteks : Pada saat itu penutur melihat rekan kerjanya yang sedang mencangkul, dan melihatnya seperti telah kelelahan. Sebab itu penutur meminta pekerjaan tersebut.)

Data 18 : A : ***“Mara ko’ se alandhu’e!”***

: “Sini, biar aku yang cangkul!”

B : ***“Ella mare la.”***

: “Jangan, ini sudah selesai.”

(Konteks : Pada saat itu penutur melihat rekan kerjanya yang sedang mencangkul, dan melihatnya seperti telah kelelahan. Sebab itu penutur meminta pekerjaan tersebut.)

Data 19 : A : “*Tak atahlil ri’-beri’en empean?*”

: “Kamu tidak tahlil kemarin?”

B : “*Jhe’ ko’ ta’ tao.*”

: “Saya tidak tau.”

A : “*Makeh ghule.*”

: “Saya juga.”

C : “*Adhe’ se taoa na’-kana’en*”

: “Anak-anak banyak yang tidak tau.”

(Konteks : Pada saat itu, para Kepala Dusun berbincang mengenai masyarakatnya yang meninggal, namun banyak yang tidak menerima kabar tersebut. Sehingga penutur bertutur demikian. Lalu mitra tuturnya merespon nya dengan rasa ketidaktahuan tersebut.)

Data 20 : A : “*Burung?*”

: “Tidak jadi ya?”

B : “*Pas kobeter burung!*”

: “Khawatirnya sih gak jadi.”

C : “*Benni burung, pas jhen rowet.*”

: “Bukan gak jadi, malah tambah ruwet.”

D : “*Pas jhen rowet.*”

: “Malah tambah ruwet.”

(Konteks : Pada saat itu sedang terjadi perbincangan mengenai pergantian Kepala Pertanian. Yang akan dikhawatirkan, kegagalan pengukuran tanah pada desa tersebut. Bahkan ada yang berpendapat, akan semakin ruwet dikarenakan pergantian Kepala Pertanian tersebut.)

Data 21 : A : “*Eroma tak osa, eokora dibi’.*”

: “Dirumah tidak usah, mau diukur sendiri.”

B : “*Taiyeh, eokora dibi’.*”

: “Iya, mau diukur sendiri.”

(Konteks : Pada saat itu, mendengar hiruk pikuk pergantian Kepala Pertanian. Dengan segala ketakutan akan terbengkalainya pengukuran tanah, atau semakin ruwetnya prosedurnya nanti. Lalu penutur memberikan pernyataan demikian.)

Data 22 : A : “*Ka’ rowa oreng pertanian andi’ gaet so Ji Imam!*”

: “Itu orang pertanian punya hubungan dengan Haji Imam!”

B : “*ye mon ta’ andi’ gaet so pertanian, ta’ bisah.*”

: “Ya kalo tidak punya hubungan, tidak bisa.”

(Konteks : Pada saat itu, salah satu Kepala Dusun mengetahui tanah milik H. Imam sudah dilakukan pengukuran oleh petugas pertnahan. Sedangkan tanah milik warga yang sudah sejak lama dipasang batas-batas tanah tak kunjung mendapat kepastian kapan akan diukur. Sehingga penutur beranggapan demikian.)

Data 23 : A : *“Lut, Sake’!”*

: “Lut, Sakit!”

B : *“Toreh nyapot tad lut, toreh!”*

: “Ayo jenguk Ustad Lut, ayo!”

C : *“Toreh kabbhi toreh!”*

: “Ayo semua, ayo!”

(Konteks : Pada saat itu, penutur mengajak rekannya untuk menjenguk salah satu Kepala Dusun yang sedang sakit.)

Data 24 : A : *“Abbhe mara kanak duli mole!”*

: “Ayo cepetan biar cepet pulang!”

B : *“Benni mole, nyapot tad lut.”*

: “Bukan pulang, jenguk Ustad Lut.”

(Konteks : Pada saat itu, kegiatan kerja bakti hamper selesai. Kemudian penutur menyemangati rekan-rekannya untuk bekerja lebih cepat, agar lekas selesai dan cepat pulang.)

Data 25 : A : *“Dinah la ben jhe’ alako, kor la adina aeng na’kana’ reh!”*

: “Sudah kamu tidak usah kerja, yang penting anak-anak ini sediakan air.”

B : *“Hahaha.”*

: “Hahaha.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur melihat rekannya kelelahan karena terlalu banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan. Sebab dari itu, penutur berkata demikian kepada rekannya tersebut.)

Data 26 : A : “*Can yadi, ma’ tadhe’ se peduli ka yadi sakaleh.*”

: “Katanya Yadi, kok tidak ada yang peduli ke Yadi sama sekali.”

B : “*Apah ka’ Dik, jhe’ reng orang reh tak osa minta terro alem.*”

: “Apa Kak Dik, orang ini tidak perlu meminta belas ke orang lain.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur melihat rekannya yang peluhnya mulai bercucuran karena ketekunannya ketika sedang kerja bakti. Dan teman-temannya tidak ada yang menawarkan air pada rekannya tersebut. Maka dari itu, penutur mengatakan demikian.)

Data 27 : A : “*Man, undangan kebe din kecamatan, la pas maso’ karoma.*”

: “Man, undangan bawa punya kecamatan. Enak saja diantar kerumah.”

B : “*Se nyaman been se kennal.*”

: “Iya kan kenalnya ke kamu.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur bercerita kalau dia menerima undangan dari kecamatan, dan memintanya untuk mengantarkannya ke balai desa. Karena kekesalannya, ia meminta rekannya saja yang mengantarkan ke balai desa.)

Data 28 : A : “*Pelak pangare’ en tayyeh?*”

: “Baik pemotongan rumputnya ya?”

B : “*E’ (iyeh).*”

: “E’ (Iya).”

C : “*Abbe tokang kok Di, ngobhu sape lambhe’.*”

: “Aku memang mahir loh. Dulu pelihara sapi.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur memperhatikan rekannya yang sedang memotong rumput. Sembari memuji cara memotongnya.)

Data 29 : A : “*Pak pamong, sampeyan mak epakala Nom Hasim, Nom Hasim makeh etelfon, tak andik pesse se ekabejereh, tape entar.*”

: “Pak Kadus, kamu kok kalah sama Om Hasim, Om Hasim ditelfon tidak punya uang untuk bayar, tapi datang.”

B : “*Aruah la tuah, la ta’ andi’ katodusen.*”

: “Itu sudah tua. Tidak punya rasa malu.”

(Konteks : Pada saat itu penutur memberikan gambaran tentang Om Hasim yang selalu datang pada saat kegiatan rutin Kepala Dusun. Dikarenakan, rekannya tersebut, jarang untuk datang pada kegiatan rutin tersebut. Namun, mitra tutur meresponnya dengan tidak baik.)

Data 30 : A : “*Bhegus ben Di!*”

: “Bagus kamu, Di.”

B : “*Beh, mornang mon atena.*”

: “Bersih kalo hatinya!”

C : “*Abbe, kok mon ateh, Mar!*”

: “Beh, Kalo hati saya mar.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur memuji rekannya terhadap pendapat yang disampaikannya. Karena pendapatnya tidak sesuai dengan tingkah lakunya. Artinya sekalipun tingkah laku rekannya tersebut banyak kebohongan, prinsip hidupnya perlu ditiru.)

B. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan data diatas terdapat tuturan dari percakapan para Kepala Dusun Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran kaidah kesantunan berbahasa Leech. Dari temuan penelitian tersebut didapatkan 30 data, dengan rincian 15 data pematuhan kesantunan berbahasa Leech, 12 data pelanggaran kesantunan berbahasa Leech, serta 3 data yang mengandung pematuhan serta pelanggaran kesantunan berbahasa Leech secara bersamaan dalam satu situasi tutur.

Berikut ini 30 data tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa Leech yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Temuan penelitian pematuhan kesantunan berbahasa Leech

Berikut ini adalah 15 data tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Leech :

Data 2 : B : **“Sengak, Ju!”** (“Awas, Ju!”)

Data 6 : B : **“Iyeh maren.”** (“Iya, sebentar lagi.”)

Data 7 : B : **“Ghebey Banner bi’ kok.”** (“Mau dibuatin banner.”)

Data 9 : B : **“Buengi pole tak rapah.”** (“Buang lagi tidak apa-apa”)

Data 11: B : **“iyeh-iyeh.”** (“Iya-iya.”)

C : **“Ayo-ayo cong!”** (“Ayo-ayo nak.”)

Data 13: B : **“O, ngala’ argo yeh nyaman.”** (“O, ambil argo saja, enak ya.”)

Data 14: B : **“Ancep, ta’ keng polan bede beto.”** (“Sampai memang, yang ngehalangin karena ada batu.”)

Data 16: B : **“Katemoran le’, se muangah le tak malarat!”** (“Ketimuran dek, biar gak sulit yang mau buang!”)

Data 17: B : A : **“Mara ko’ se alandhu’e!”** (Sini, biar aku yang cangkul!”)

Data 19: B : **“Jhe’ ko’ ta’ tao.”** (“Saya tidak tau.”)

A : **“Makeh ghule.”** (“Saya juga.”)

C : **“Adhe’ se taoa na’-kana’en”** (“Anak-anak banyak yang tidak tau.”)

Data 21: B : **“Taiyeh, eokora dibi’.”** (“Iya, mau diukur sendiri.”)

Data 22: B : **“ye mon ta’ andi’ gaet so pertanahan, ta’ bisah.”** (“Ya kalo tidak punya hubungan, tidak bisa.”)

Data 23: B : **“Toreh nyapot tad lut, toreh!”** (“Ayo jenguk Ustad Lut, ayo!”)

C : **“Toreh kabbhi toreh!”** (“Ayo semua, ayo!”)

Data 25: A : **“Dinah la ben jhe’ alako, kor la adina aeng na’kana’ reh!”** (“Sudah kamu tidak usah kerja, yang penting anak-anak ini sediakan air.”)

Data 26: B : **“Apah ka’ Dik, jhe’ reng oreng reh tak osa minta terro alem.”** (“Apa Kak Dik, orang ini tidak perlu meminta belas ke orang lain.”)

2. Temuan penelitian pelanggaran kesantunan berbahasa Leech

Berikut ini adalah 12 data tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa

Leech :

Data 1 : B : **“Apana? Nje’ Ba!”** (“Apanya? Tidak, Ba.”)

Data 3 : B : **“Edimmah ma’ kae andi’ tana. Se andi’ reh bu’ nyaih.”** (“Dimana pak Kiai punya tanah. Yang punya ini ibu Nyai.”)

Data 4 : B : **“Marena gellu, Pak!”** (“Sebentar dulu, Pak!”)

Data 5 : B : **“Benni tokang patok?”** (“Bukan orang yang memberi batas pada tanah?”)

Data 8 : B : **“Abbeh, ella Bos!”** (“Aduh, jangan bos.”)

Data 10: B : **“Yang buang sampah disini, semoga dapat hidayah, deiyeh been!”** (“Yang buang sampah disini semoga dapat hidayah, gitu kamu!”)

Data 12: B : **“Bee, mon malem kerrep.”** (“Kalau malam padat.”)

Data 15: B : **“Ella malarat se matorona been!”** (“Jangan, sulit ntar kalo mau diturunkan.”)

Data 18: B : **“Abbo, adhek lobher.”** (“Adu, selesai wes.”)

Data 24: B : **“Benni mole, nyapot tad lut.”** (“Bukan pulang, jenguk Ustad Lut.”)

Data 27: A : **“Man, undangan kebe din kecamatan, la pas maso’ karoma.”** (“Man, undangan bawa punya kecamatan. Enak saja diantar kerumah.”)

Data 29: B : **“Aruah la tuah, la ta’ andi’ katodusen.”** (“Itu sudah tua. Tidak punya rasa malu.”)

Jumlah data yang telah diuraikan sejumlah 27 data. 3 data tersisa adalah tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Leech secara bersamaan. Berikut ini adalah 3 data tersebut :

a. Data 20

B : **“Pas kobeter burung!”**

: (“Khawatirnya sih gak jadi.”)

C : **“Benni burung, pas jhen rowet.”**

: (“Bukan gak jadi, malah tambah ruwet.”)

D : ***“Pas jhen rowet.”***

: (“Malah tambah ruwet.”)

b. Data 28

B : ***“E’ (iyeh).”***

: (“E’ (Iya).”)

C : ***“Abbe tokang kok Di, ngobhu sape lambhe’.”***

: (“Aku memang mahir loh. Dulu pelihara sapi.”)

c. Data 30

A : ***“Bhegus ben Di!”***

: (“Bagus kamu, Di.”)

B : ***“Beh, mornang mon atena.”***

: (“Bersih kalo hatinya!”)

C : ***“Abbe, kok mon ateh, Mar!”***

: (“Beh, Kalo hati saya mar.”)

C. PEMBAHASAN

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech

Berikut ini analisis pematuhan prinsip kesantunan berbahasa Leech, yang dijelaskan berdasarkan maksim-maksim kesantunan berbahasa Leech dan diukur menggunakan skala kesantunan Leech.

a. Maksim-maksim kesantunan

Berikut ini 15 data tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech berdasarkan maksim kesantunan :

1) Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.²⁴

Pada data yang tergolong mematuhi maksim kebijaksanaan, tidak ditemukannya data tuturan tersebut setelah melakukan observasi.

2) Maksim Kedermwanaan

Dengan maksim kedermwanaan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi pihak lain.²⁵

Berikut ini adalah tuturan yang mematuhi maksim kedermwanaan.

²⁴ Iswah Adriana, *Pragmatik*, hlm, 70.

²⁵ *Ibid*, hlm, 71.

a. Data 17

A : *“Mara ko’ se alandhu’e!”*

“Sini, biar aku yang cangkul!”

B : *“Ella mare la.”*

“Jangan, ini sudah selesai.”

(Konteks : Pada saat itu penutur melihat rekan kerjanya yang sedang mencangkul, dan melihatnya seperti telah kelelahan. Sebab itu penutur meminta pekerjaan tersebut.)

Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim kedermawanan. Karena pada peristiwa pertuturan tersebut, terlihat bagaimana si penutur memaksimalkan keuntungan pihak lain, dengan mengatakan, *“Mara ko’ se alandhu’e”*. Maksud tuturan tersebut adalah meminta pekerjaan yang sedang dilakukan oleh mitra tuturnya. Dengan begitu, penutur memaksimalkan keuntungan pada orang lain dan arena tuturannya tersebut menambah beban pada dirinya sendiri. Maka data tuturan di atas tergolong pada tuturan yang mengandung maksim kedermawanan dalam kesantunan berbahasa Leech.

b. Data 25

A : *“Dinah la ben jhe’ alako, kor la adina aeng na’kana’ reh!”*

“Sudah kamu tidak usah kerja, yang penting anak-anak ini sediakan air.”

B : *“Hahaha.”*

“Hahaha.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur melihat rekannya kelelahan karena terlalu banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan. Sebab dari itu, penutur berkata demikian kepada rekannya tersebut.)

Pada data 25 merupakan data tuturan yang mengandung maksim kedermawanan. Disebut maksim kedermawanan dikarenakan tuturan si penutur memaksimalkan keuntungan pihak si mitra tutur. Pemaksimalan keuntungan mitra tutur terlihat dari tuturan yang diucapkan si penutur, yakni *“Dinah la ben jhe’ alakoh, kor la adina aeng nak’kana’ reh!”*. Maksud tuturan tersebut adalah, si penutur tidak meminta mitra tuturnya untuk bekerja, cukup hanya menyediakan air. Padahal air pada saat itu sudah ada tidak perlu menyediakan dengan membeli. Maka dari itu, tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan yang menguntungkan mitra tutur dan mengurangi keuntungan pada dirinay sendiri.

3) Maksim Penghargaan

Di dalam penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.²⁶

Untuk data tuturan pematuhan yang mengandung maksim penghargaan pada kegiatan observasi, tidak ditemukannya data tersebut.

4) Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahhatian hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.²⁷

Berikut ini adalah data tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan.

a. Data 26

A : *“Can yadi, ma’ tadhe’ se peduli ka yadi sakaleh.”*

“Katanya Yadi, kok tidak ada yang peduli ke Yadi sama sekali.”

B : *“Apah ka’ Dik, jhe’ reng orang reh tak osa minta terro alem.”*

“Apa Kak Dik, orang ini tidak perlu meminta belas ke orang lain.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur melihat rekannya yang peluhnya mulai bercucuran karena ketekunannya ketika sedang kerja bakti. Dan teman-

²⁶ Ibid, hlm71-72

²⁷ Ibid, hlm72-73

temannya tidak ada yang menawarkan air pada rekannya tersebut. Maka dari itu, penutur mengatakan demikian.)

Pada data tuturan diatas, termasuk tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan. Terlihat si penutur yang berusaha mencarikan pujian untuk mitra tuturnya terhadap rekan-rekannya dengan mengatakan, "*Can Yadi ma' tadhe' se peduli ka Yadi Sakaleh.*" Maksud tuturan itu, penutur ingin memberitahukan kalau mitra tuturna tersebut bersungguh-sungguh dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Penyebab data tuturan ini termasuk tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan adalah respon mitra tutur tersebut yang mengatakan, "*Apah Ka' Dik, Jhe' reng oreng reh tak osa mintah terro alem*". Maksud dari tuturan ini adalah menegaskan kepada penuturnya, kalau bekerja ya bekerja. Tidak perlu mencari pujian atau ingin dipuji orang lain. Kerendahan hati mitra tutur inilah yang membuat data tuturan ini tergolong pada pematuhan maksim kesederhanaan.

5) Maksim Pemufakatan/Kecocokan

Didalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau pemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.²⁸

²⁸ Ibid, hlm 73.

Berikut data tuturan yang mengandung maksim kecocokan atau pemufakatan.

a. Data 2

A : “*Senga’ sokona, Ju!*”

“Awas kakinya, Ju!”

B : “***Sengak, Ju!***”

“Awas Ju.”

(Konteks : Pada saat itu penutur mengingatkan partisipan kerja bakti untuk kakinya. Karena banyaknya pecahan kaca di tempat tersebut.)

Tuturan diatas tergolong pada maksim kecocokan karena terlihat dari respon si mitra tutur yang memiliki maksud yang sama dengan penutur. Ketika penutur mengatakan, “*Senga’ sokona, Ju!*”, yang berarti memberi peringatan terhadap partisipan kerja bakti tersebut. Kemudian tuturan yang menyebabkan tuturan ini tergolong pada maksim kecocokan adalah respon mitra tuturnya, yang juga memberi peringatan serupa, dengan mengatakan “*Senga’, Ju.*”. karena kesesuaian yang terjadi inilah antara penutur dan mitra tutur yang menyebabkan tuturan ini tergolong pada maksim kecocokan.

b. Data 6

A : “*Mon mareh berre’ bhekal demmanga maren!*”

“Kalau sudah melewati hal berat akan mudah sebentar lagi!”

B : “*Iyeh maren.*”

“Iya, sebentar lagi.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur melihat rekan kerja yang terlihat kesusahan membawa tanah yang akan dijadikan pemerataan pada bagian lain. Sehingga penutur menasehati demikian.)

Data tuturan ke 6 ini tergolong pada maksim kecocokan, karena terlihat dari respon yang diberikan mitra tutur terhadap pernyataan si penutur. Ketika si penutur mengatakan, “*Mon mareh berre’ bhekal demmanga maren!*”, dengan maksud menyemangati rekan-rekannya, bahwa setiap melewati hal berat akan juga merasakan hal mudah. Yang menjadika tuturan ini tergolong pada maksim kecocokan adalah respon mitra tutur ketika mengatakan, “*Iyeh maren.*”. artinya mitra tutur menyetujui pendapat si penutur, bahwa setelah selesai melewati hal berat akan merasakan pula hal mudah. Karena kecocokan inilah yang membuat data tuturan ini tergolong pada maksim kecocokan dalam kesantunan berbahasa Leech.

c. Data 7

A : “*Pas berri’ becaan laggu’ kak!*”

“Pas kasik tulisan besok kak!”

B : “*Ghebey Banner bi’ kok.*”

“Mau dibuatin banner.”

(Konteks : Pada saat itu, ketika pemerataan dan pembersihan lokasi mulai rampung. Penutur memberi saran kepada Kepala Dusun daerah tersebut untuk diberi tulisan peringatan.)

Pada tuturan ini adalah pematuhan maksim kecocokan atau pemufakatan. Terlihat bagaimana si penutur mengatakan, “*Pas berri’ becaan laggu’ kak.*”. artinya penutur meminta salah seorang rekannya yang bertempat tinggal disitu untuk memberi sebuah tulisan peringatan. Sebab tergolongnya tuturan ini pada tuturan yang mengandung maksim kecocokan adalah respo mitra tutur yang menunjukkan adanay kesesuaian diri dengan penutur. Mitra tutur mengatakan,”*Ghebey Banner bi’ kok.*” Artinya mitra tutur menyetujui pernyataan si penutur untuk membuat tulisan peringatan di lokasi tersebut. Terlihat kecocokan penutur dan mitra tutur inilah yang menggolongkan tuturan ini merupakan pematuhan maksim kecocokan dalam kesantunan berbahasa Leech.

d. Data 9

A : “*Sajhen muang burombuh ta’ rapah deyyeh polan la anyar!*”

“Kalau mau buang sampah, tidak apa-apa karena sudah baru!”

B : “*Buengi pole tak rapah.*”

“Buang lagi tidak apa-apa”

(Konteks : Situasi tutur pada ujaran ini, melanjutkan perembukan tulisan larangan membuang sampah. Penutur tersebut memberikan ide untuk tulisan yang akan dipasang.)

Data tuturan 9 ini merupakan salah satu contoh bentuk pematuhan terhadap maksim kecocokan. Ketika penutur menyatakan, “*Sajhen muang burombuh ta’ rapahdeyyeh, polan la anyar.*” Artinya penutur semakin membolehkan masyarakat sekitar untuk membuang sampah di lokasi yang sudah dibersihkan tersebut, sebab tempatnya sudah bersih untuk dibuang lagi. Entah maksud si penutur adalah menyindir masyarakat sekitar karena rendahnya kesadaran terhadap kebersihan atau ada maksud lain sehingga menyebabkan penutur berkata demikian. Namun penyebab data tuturan ini tergolong pada pematuhan maksim kecocokan adalah pada respon mitra tuturnya yang mengatakan, “*Buengi Pole ta’ rapah.*”. artinya mitra tutur mempersilahkan masyarakat sekitar untuk membuang sampah lagi ke lokasi tersebut yang sudah bersih. Entah dengan maksud yang sama dengan penutur atau atas dasar lain yang menyebabkan mitra tutur menyetujui pernyataan si penutur. Terlihat dari respon yang diberikan mitra tutur terhadap penutur, menunjukkan adanya kecocokan diri atau kesesuaian diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur diatas, maka data tuturan ini tergolong pada maksim kecocokan dalam kesantunan berbahasa Leech.

e. Data 11

A : “*Iya’ etemoran ding marena yeh?*”

“Pindah ke timur ntar ya?”

B : “*iyeh-iyeh.*”

“Iya-iya.”

C : “*Ayo-ayo cong!*”

“Ayo-ayo nak.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur mengajak beberapa rekannya untuk pindah ke bagian lain, karena pada bagian tersebut sudah mulai agak rampung, menurutnya agar dikerjakan oleh reka yang lain.)

Data tuturan diatas terlihat bagaimana terlihatnya kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Ketika si penutur mengatakan, “*Iya’ etemoran ding marena yeh?*”. Maksud penutur adalah mengajak rekannya untuk pindah ke bagian lain, karena lokasi awal sudah mulai agak rampung. Kecocokan yang dimaksud terlihat dari ujaran si mitra tutur yang menyatakan, “*Iyeh-iyeh.*” dan “*Ayo-ayo cong*”. Artinya para mitra tutur disini menyetujui untuk pindah ke lokasi yang dimaksud, karena penutur dan mitra tutur beranggapan lokasi awal tersebut sudah mulai bersih. Sebab kecocokan inilah data tuturan ini termasuk pematuhan maksim kecocokan dalam kesantunan berbahasa Leech.

f. Data 13

A : *“Ngala’ aghi argo!”*

“Ambilkan argo saja!”

B : *“O, ngala’ argo yeh nyaman.”*

“O, ambil argo saja, enak ya.”

(Konteks : Pada saat itu, kerja bakti pada bagian meratakan tanah. Melihat kesulitannya membawa tanah yang dibawa dengan karung. Penutu menginstruksikan untuk menggunakan argo. Argo ialah semacam kereta dorong beroda satu, dibuat cekung dibagian tengahnya, memang untuk diisi tanah, pasir dan sebagainya. Alat ini digunakan tukang untuk mempermudah pada beberapa bagian pekerjaan yang dikerjakan.)

Data tuturan 13 ini adalah bentuk tuturan yang tergolong pada pematuhan maksim kecocokan. Ketika si penutur memberikan ide dengan mengatakan, *“Ngala’ aghi argo!”*, artinya penutur bagaimana jika pemindahan tanah tidak hanya diangkut dengan karung, melainkan dengan argo. Maka respon mitra tutur inilah yang menunjukkan adanya kesesuaian dengan penutur, ia mengatakan *“O, ngala’ argo yeh, Nyaman.”* Kesesuaian yang dapat dilihat dari respon mitra tutur terhadap pernyataan si penutur membuat tuturan ini tergolong pada pematuhan maksim kecocokan dalam kaidah kesantunan berbahasa Leech.

g. Data 14

A : *“Ancep palandhu’ en, ancep.”*

“Cangkulannya sampai ke dasarnya ya!”

B : *“Ancep, ta’ keng polan bede beto.”*

“Sampai memang, yang ngehalangin karena ada batu.”

(Konteks : Pada saat itu penutur melihat rekan kerjanya ketika mencangkul, yang dengan semangatnya hingga bisa mencangkulnya hingga ke dasar.)

Tuturan 14 ini tergolong pada tuturan yang mematuhi maksim kecocokan. Ketika si penutur memberikan pendapat dengan menyatakan, “*Ancep palandhu'en, ancep!*”. Artinya kegiatan mencangkul yang dilakukan rekannya bisa sampai ke dasar tanah, karena terlalu bersemangatnya. Kemudian respon mitra tutur inilah yang menjadikan tuturan ini tergolong pada maksim kecocokan. Ia mengatakan, “*Ancep, ta' keng polan bede betoh.*” Artinya, mitra tutur ini menyetujui pendapat si penutur. Bahwa ketika sedang mencangkul memang sampai ke dasar, bahkan ia beranggapan bisa lebih dari itu namun karena ada batu yang menghalangi sehingga maksimal cangkulnya tidak terlalu sampai ke dasar tanah. Karena adanya kecocokan inilah yang terlihat dari respon si mitra tutur yang menjadikan data tuturan ini tergolong pada pematuhan maksim kecocokan dalam kesantunan berbahasa Leech.

h. Data 16

A : “*Par, ngalle mon la possak!*”

“Par, pindah kalo sudah banyak!”

B : “*Katemoran le', se muangah le tak malarat!*”

“Ketimuran dek, biar gak sulit yang mau buang!”

(Konteks : Pada saat itu, penutur melihat rekannya sedang berjongkok melihat rekan yang lain dengan gigihnya bekerja. Ketika melihat rekan yang sedang berjongkok, penutur bermaksud menyindir dengan bertutur demikian.)

Data tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan yang mematuhi maksim kecocokan. Ketika si penutur berkata, "*Par, ngalle mon la possak.*" Artinya penutur meminta rekannya tersebut untuk pindah, disebabkan pada saat si penutur mengatakan demikian, rekannya tersebut sedang berjongkok seolah-olah seperti orang yang sedang BAB. Jelas maksud si penutur adalah untuk menyindir rekannya tersebut yang hanya berjongkok memperhatikan rekan lain yang sedang bekerja. Namun bukan maksud tersebutlah yang menyebabkan tuturan ini tergolong pada maksim kecocokan. Maksim kecocokan terjadi setelah respon si mitra tutur tersebut membenrkan pernyataan, "*Katemoran, Le', se muangah makle ta' malarat.*" Artinya si mitra tutur ini memiliki maksud yang sama dengan si penutur, meminta rekannya yang dimaksud tersebut membantu pekerjaan yang lain. Si penutur menyindir rekannya tersebut, kemudian si mitra tutur juga melakukan sindiran. Artinya adanya kecocokan antara si penutur dan mitra tutur yang menyebabkan tuturan ini tergolong pada pematuhan maksim kecocokan.

i. Data 19

A : "*Tak atahlil ri'-beri'en empean?*"

"Kamu tidak tahlil kemarin?"

B : "*Jhe' ko' ta' tao.*"

“Saya tidak tau.”

A : “*Makeh ghule.*”

“Saya juga.”

C : “*Adhe’ se taoa na’-kana’en*”

“Anak-anak banyak yang tidak tau.”

(Konteks : Pada saat itu, para Kepala Dusun berbincang mengenai masyarakatnya yang meninggal, namun banyak yang tidak menerima kabar tersebut. Sehingga penutur bertutur demikian. Lalu mitra tuturnya merespon nya dengan rasa ketidaktahuan tersebut.)

Data tuturan ke 19 adalah salah satu contoh tuturan yang mematuhi maksim kecocokan. Ketika si penutur bertanya, “*Tak atahlil beri’ empean?*”, artinya penutur apakah kemarin mitra tuturnya datang di acara tahlil masyarakatnya yang meninggal. Kemudian respon mitra tuturnya adalah, “*Jhe’ ko’ ta’ tao.*” Mitra tutur tersebut menyatakan baha ia tidak mendengar kabar tersebut, dan tidak tahu menahu mengenai meninggalnya masyarakat tersebut. Yang menyebabkan tuturan ini tergolong pada pematuhan maksim kecocokan adalah, respon dari penutur yang bertanya dan respon mitra tutur lain yang terekam tuturannya. Mereka mengatakan, “*Makeh Ghule.*” dan “*Adhe’ se taoa na’kana*”. Artinya penutur juga megiyakan bahwa dirinya juga tidak tahu mengenai kabar tersebut. Kemudian mitra tutur lain yang menjadi penyebab tuturan ini menjadi pematuhan maksim kecocokan adalah respon mitra tutur tersebut yang juga menyatakan bahwa rekan-rekan yang lain juga tidak tau mengenai hal tersebut. Sebab adanya

kecocokan tersebutlah tuturan ini tergolong pada tuturan yang mematuhi maksim kecocokan dalam kesantunan berbahasa Leech.

j. Data 21

A : “*Eroma tak osa, eokora dibi’.*”

“Dirumah tidak usah, mau diukur sendiri.”

B : “*Taiyeh, eokora dibi’.*”

“Iya, mau diukur sendiri.”

(Konteks : Pada saat itu, mendengar hiruk pikuk pergantian Kepala Pertanahan. Dengan segala ketakutan akan terbengkalainya pengukuran tanah, atau semakin ruwetnya prosedurnya nanti. Lalu penutur memberikan pernyataan demikian.)

Data tuturan selanjutnya adalah tuturan yang mematuhi maksim kecocokan. Ketika si penutur berkata, “*Eroma ta’ osa, eokora dhibi’.*” Artinya penutur ingin mengukur sendiri batas-batas tanah yang ada di desanya. Sebab mendengar pergantian Kepala Pertanahan yang dikhawatirkan tidak memberikan kepastian mengenai pengukuran tanah kapan akan dimulai. Hal tersebut bentuk kekecewaan, sebuah rasa khawatir karena digantinya Kepala pertanahan. Yang menjadikan tuturan ini tergolong pada maksim kecocokan, adalah respon mitra tutur yang mengiyakan pernyataan si penutur, dengan mengatakan, “*Ta’iyeh, eokora dhibi’.*” Artinya mitra tutur juga akan mengukur sendiri batas-batas tanah yang sudah lama dipasang namun tak kunjung mendapat kepastian pengukuran tanah tersebut. Ditambah lagi Kepala Pertanahan juga diganti. Kesesuaian yang terlihat dari

tuturan mitra tutur terhadap penutur merupakan prinsip maksim kecocokan. Maka dari itu, tuturan ini tergolong pada tuturan yang mematuhi maksim kecocokan.

k. Data 22

A : *“Ka’ rowa oreng pertanahan andi’ gaet so Ji Imam!”*

“Itu orang pertanahan punya hubungan dengan Haji Imam!”

B : *“Ye mon ta’ andi’ gaet so pertanahan, ta’ bisah.”*

“Ya kalo tidak punya hubungan, tidak bisa.”

(Konteks : Pada saat itu, salah satu Kepala Dusun mengetahui tanah milik H. Imam sudah dilakukan pengukuran oleh petugas pertanahan. Sedangkan tanah milik warga yang sudah sejak lama dipasang batas-batas tanah tak kunjung mendapat kepastian kapan akan diukur. Sehingga penutur beranggapan demikian.)

Data tuturan ini adalah tuturan yang juga mematuhi maksim kecocokan. Ketika si penutur mengatakan, *“Ka’ rowa oreng pertanahan andi’ gaet so Ji Imam.”* Artinya penutur ingin menunjukkan bahwa ada hubungan “lebih” dengan petugas pertanahan. Terlepas dari itu, yang menyebabkan tuturan ini termasuk pada tuturan yang mematuhi maksim kecocokan, adalah respon si mitra tutur ketika mengatakan, *“Ye mon ta’ andi’ gaet so pertanahan, ta’ bisah.”* Artinya, respon si mitra tutur mengiyakan pernyataan si penutur. Melihat respon dari mitra tutur tersebut, menunjukkan adanya kecocokan antara si penutur dan mitra tutur tersebut. Kesesuaian penutur dan mitra tutur inilah yang menggolongkan data tuturan ini tergolong pada maksim kecocokan.

1. Data 23

A : “*Lut, Sake’!*”

“Lut, Sakit!”

B : “*Toreh nyapot tad lut, toreh!*”

“Ayo jenguk Ustad Lut, ayo!”

C : “*Toreh kabbhi toreh!*”

“Ayo semua, ayo!”

(Konteks : Pada saat itu, penutur mengajak rekannya untuk menjenguk salah satu Kepala Dusun yang sedang sakit.)

Pada data ini adalah bentuk tuturan yang mematuhi maksim kecocokan. Terlihat ketika si penutur menyatakan, “*Lut, sake’!*” artinya penutur disini memberitahukan bahwa rekan Kepala Dusunnya tersebut sedang sakit, dengan maksud ingin mengajak rekannya untuk menjenguk, namun mitra tutur tidak mengajak rekannya dengan memberitahukan terlebih dahulu bahwa rekannya tersebut sedang sakit. Yang menjadi sebab tuturan ini menjadi pematuhan maksim kecocokan adalah respon si mitra tutur, ketika mengatakan, “*Toreh nyapot tad Lut, toreh!*” dan “*Toreh kabbhi toreh!*”. Sekalipun penutur tidak mengajak rekannya untuk menjenguk, penutur hanya memberitahukan kepada rekan-rekannya, namun respon mitra tutur yang seakan mengerti maksud si penutur. Kesepahaman diantara penutur dan para mitra tutur inilah yang menjadikan tuturan ini tergolong pada maksim kecocokan dalam kesantunan berbahasa Leech.

6) Maksim Kesimpatian

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakana bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sikap antipasti terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun.²⁹

Berdasarkan pengamatan dan observasi ke lapangan, peneliti tidak menemukan contoh tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian dalam kesantunan berbahasa Leech.

2. Skala kesantunan Leech

Berikut ini adalah 15 data tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang diukur berdasarkan skala kesantunan berbahasa Leech :

1) *Cost-Benefit scale*

Cost-benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besarnya kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin santun tuturan

²⁹ Ibid, hlm 74.

tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu.³⁰

Berikut ini adalah tuturan yang diukur berdasarkan skala kerugian dan keuntungan :

a. Data 7

A : “*Pas berri’ becaan laggu’ kak!*”

“Pas kasik tulisan besok kak!”

B : “*Ghebey Banner bi’ kok.*”

“Mau dibuatin banner.”

(Konteks : Pada saat itu, ketika pemerataan dan pembersihan lokasi mulai rampung. Penutur memberi saran kepada Kepala Dusun daerah tersebut untuk diberi tulisan peringatan.)

Data tuturan tersebut jika diukur menggunakan skala kesantunan Leech termasuk pada skala *Cost-benefit scale* atau skala keuntungan dan kerugian. Ketika penutur meminta mitra tutur membuat sebuah tulisan semacam larangan. Pemaksimalan keuntungan pihak lain terjadi ketika, perintah si penutur untuk membuat tulisan larangan membuang sampah di sekitar tersebut adalah sebuah hal yang menguntungkan bagi si mitra tutur, karena si mitra tutur merupakan Kepala Dusun di daerah tersebut. Keuntungan bagi si mitra tutur adalah lokasi tersebut akan bersih dengan adanya tulisan larangan membuang sampah tersebut. Dan itu sangat menguntungkan si mitra tutur, maka tuturan tersebut dianggap santun.

³⁰ Kunjana Rahardi, *Pragmatik*, hlm, 59.

b. Data 13

A : “*Ngala’ aghi argo!*”

“Ambilkan argo saja!”

B : “*O, ngala’ argo yeh nyaman.*”

“O, ambil argo saja, enak ya.”

(Konteks : Pada saat itu, kerja bakti pada bagian meratakan tanah. Melihat kesulitannya membawa tanah yang dibawa dengan karung. Penutu menginstruksikan untuk menggunakan argo. Argo ialah semacam kereta dorong beroda satu, dibuat cekung dibagian tengahnya, memnag untuk diisi tanah, pasir dan semacamnya. Alat ini digunakan tukang untuk mempermudah pada beberapa bagian pekerjaan yang dikerjakan.)

Data tuturan tersebut akan diukur dengan skala *Cost-benefit scale* atau skala keuntungan dan kerugian. Pemaksimalan keuntungan terjadi pada tuturan penutur ketika meminta si penutur untuk mengambil argo. Sedangkan argo akan mempermudah pekerjaan si mitra tutur pada saat itu. ketika si penutur memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur, maka tuturan tersebut dianggap santun.

c. Data 17

A : ***“Mara ko’ se alandhu’e!”***

“Sini, biar aku yang cangkul!”

B : *“Ella mare la.”*

“Jangan, ini sudah selesai.”

(Konteks : Pada saat itu penutur melihat rekan kerjanya yang sedang mencangkul, dan melihatnya seperti telah kelelahan. Sebab itu penutur meminta pekerjaan tersebut.)

Tuturan tersebut termasuk tuturan yang diukur dengan skala *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan. Pemaksimalan keuntungan terjadi pada saat penutur mitra tutur yang meminta pekerjaan yang sedang dilakukan oleh mitra tutur. Ketika penutur meminta pekerjaan tersebut, akan sangat menguntungkan mitra tutur tersebut. Memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur termasuk tuturan yang santun.

d. Data 25

A : ***“Dinah la ben jhe’ alako, kor la adina aeng na’kana’ reh!”***

“Sudah kamu tidak usah kerja, yang penting anak-anak ini sediakan air.”

B : *“Hahaha.”*

“Hahaha.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur melihat rekannya kelelahan karena terlalu banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan. Sebab dari itu, penutur berkata demikian kepada rekannya tersebut.)

Data tuturan diatas termasuk pada tuturan yang diukur dengan skala *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan kesantunan berbahasa Leech. Pemaksimalan keuntungan terlihat pada ujaran si penutur ketika meminta si mitra tutur tidak perlu bekerja. Pemaksimalan seperti ini merupakan tuturan yang santun.

e. Data 26

A : “*Can yadi, ma’ tadhe’ se peduli ka yadi sakaleh.*”

“Katanya Yadi, kok tidak ada yang peduli ke Yadi sama sekali.”

B : “*Apah ka’ Dik, jhe’ reng oreng reh tak osa minta terro alem.*”

“Apa Kak Dik, orang ini tidak perlu meminta belas ke orang lain.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur melihat rekannya yang peluhnya mulai bercucuran karena ketekunannya ketika sedang kerja bakti. Dan teman-temannya tidak ada yang menawarkan air pada rekannya tersebut. Maka dari itu, penutur mengatakan demikian.)

Tuturan diatas termasuk data tuturan yang diukur dengan skala *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan kesantunan berbahasa Leech. Skala pada tuturan ini dilihat dari kacamata si mitra tutur. Ketika tuturan menguntungkan mitra tutur maka dianggap tidak santun tuturan tersebut. Pemaksimalan keuntungan penutur terlihat ketika si mitra tutur mengatakan”*Apah Kak Dik jhe’ reng oreng tak osa minta terro alem.*” Tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan pada pihak lain, dan mengurangi keuntungan pada diri sendiri. Sebab tersebut tuturan ini

adalah tuturan yang santun setelah diukur dengan skala tersebut ketika dilihat dari kaca mata si mitra tutur.

2) *Optionality scale*

Optionality scale atau skala pilihan menunjuk kepada banyaknya atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra penutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sam sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.³¹

Berikut ini adalah tuturan yang diukur berdasarkan skala pilihan dalam kesantunan berbahasa Leech :

a. Data 11

A : *“Iya’ etemoran ding marena yeh?”*

“Pindah ke timur ntar ya?”

B : *“iyeh-iyeh.”*

“Iya-iya.”

C : *“Ayo-ayo cong!”*

“Ayo-ayo nak.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur mengajak beberapa rekannya untuk pindah ke bagian lain, karena pada bagian tersebut sudah mulai agak rampung, menurutnya agar dikerjakan oleh reka yang lain.)

³¹ Ibid, hlm,67

Data tuturan diatas termasuk tuturan yang diukur dengan skala pilihan. Ketika si penutur menawarkan mitra tuturnya, untuk pindah ke sebelah timur, merupakan pemberian pilihan yang banyak. Karena pada saat itu penutur bukan memberikan ajakan untuk pindah melainkan penawaran. Mitra tutur bisa leluasa memilih untuk tidak ikut dengan penutur, beristirahat, atau bahkan melanjutkan pekerjaan yang masih tersisa di lokasi sebelumnya. Karena keleluasaan mitra tutur dalam memilih inilah yang membuat tuturan ini dianggap santun.

3) *Indirectness scale*

Indirectness scale atau skala ketidak langsung menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung tuturan maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Berikut ini adalah data tuturan yang diukur dengan skala ketidak langsungan.

a. Data 2

A : “*Senga’ sokona, Ju!*”

“Awas kakinya, Ju!”

B : “*Sengak, Ju!*”

“Awas Ju.”

(Konteks : Pada saat itu penutur mengingatkan partisipan kerja bakti untuk kakinya. Karena banyaknya pecahan kaca di tempat tersebut.)

Dalam tuturan tersebut jika diukur menggunakan skala kesantunan Leech termasuk pada tuturan yang diukur dengan skala ketidaklangsungan. Ketika si penutur mengatakan, "*Senga' sokona, Ju!*", adalah maksud untuk segera pindah dari tempat tersebut. Ketidaklangsungan maksud si penutur dalam meminta untuk pindah adalah tuturan yang santun. Karena si penutur tidak langsung meminta partisipan pindah. Cukup dengan hanya mengingatkan berhati-hati kakinya.

b. Data 6

A : "*Mon mareh berre' bhekal demmanga maren!*"

"Kalau sudah melewati hal berat akan mudah sebentar lagi!"

B : "*Iyeh maren.*"

"Iya, sebentar lagi."

(Konteks : Pada saat itu, penutur melihat rekan kerja yang terlihat kesusahan membawa tanah yang akan dijadikan pemerataan pada bagian lain. Sehingga penutur menasehati demikian.)

Dalam tuturan ini jika diukur dengan skala kesantunan Leech termasuk pada skala ketidaklangsungan. Ketika penutur mengatakan, "*Mon mareh berre' bhekal dhemmanga maren.*" Adalah sebuah maksud untuk menyemangati rekan kerjanya yang sedang kesulitan ketika harus menyelesaikan pekerjaan yang begitu berat. Dengan ketidaklangsungan

si penutur bermaksud menyemangati adalah sebab muasal tuturan ini dianggap santun.

c. Data 9

A : “*Sajhen muang burombuh ta' rapah deyyeh polan la anyar!*”

“Kalau mau buang sampah, tidak apa-apa karena sudah baru!”

B : “***Buengi pole tak rapah.***”

“Buang lagi tidak apa-apa”

(Konteks : Situasi tutur pada ujaran ini, melanjutkan perembukan tulisan larangan membuang sampah. Penutur tersebut memberikan ide untuk tulisan yang akan dipasang.)

Dalam tuturan diatas jika diukur dengan skala kesantunan berbahasa Leech, termasuk pada skala *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Ketidaklangsungan maksud yang diberikan si penutur adalah ketika ia mengatakan, “*Sajhen muang burombuh tak rapah deyyeh, polan la anyar*”. Sedangkan maksud yang ingin disampaikan oleh si penutur agar tidak kembali membuang sampah yang sudah dibersihkan tersebut. Ujaran si penutur yang tidak langsung menyebutkan maksudnya tersebut menyebabkan ujaran ini dianggap santun.

d. Data 16

A : “*Par, ngalle mon la possak!*”

“Par, pindah kalo sudah banyak!”

B : “*Katemoran le’, se muangah le tak malarat!*”

“Ketimuran dek, biar gak sulit yang mau buang!”

(Konteks : Pada saat itu, penutur melihat rekannya sedang berjongkok melihat rekan yang lain dengan gigihnya bekerja. Ketika melihat rekan yang sedang berjongkok, penutur bermaksud menyindir dengan bertutur demikian.)

Pada tuturan diatas jika diukur dengan skala kesantunan berbahasa Leech maka termasuk pada skala ketidaklangsungan. Skala ketidaklangsungan terjadi ketika si penutur mengatakan “*Par katemoran mon la possak*”. Sedangkan maksud dari si penutur adalah meminta ia ikut andik dalam kegiatan kerja bakti tidak hanya memperhatikan saja. Ujaran si penutur tersebut dengan tidak langsung menyatakan maksudnya menyebabkan ujaran ini dianggap santun.

e. Data 21

A : “*Eroma tak osa, eokora dibi’.*”

“Dirumah tidak usah, mau diukur sendiri.”

B : “*Taiyeh, eokora dibi’.*”

“Iya, mau diukur sendiri.”

(Konteks : Pada saat itu, mendengar hiruk pikuk pergantian Kepala Pertanahan. Dengan segala ketakutan akan terbengkalainya pengukuran tanah, atau semakin ruwetnya prosedurnya nanti. Lalu penutur memberikan pernyataan demikian.)

Pada data tuturan diatas jika diukur dengan skala kesantuna berbahasa Leech maka termasuk pada skala ketidaklangsungan. Ketidaklangsungan terjadi ketika si penutur mengatakan, "*Eroma tak osa, eokora dhibi*". Sedangkan maksud utama dari tuturan itu tidak perlu repot repot petugas pertanahan mengukur batas tanah yang ada. Ketidaklangsungan maksud yang diujarkan adalah penyebab ujaran ini dianggap santun.

f. Data 23

A : "*Lut, Sake*'!"

"Lut, Sakit!"

B : "*Toreh nyapot tad lut, toreh!*"

"Ayo jenguk Ustad Lut, ayo!"

C : "*Toreh kabbhi toreh!*"

"Ayo semua, ayo!"

(Konteks : Pada saat itu, penutur mengajak rekannya untuk menjenguk salah satu Kepala Dusun yang sedang sakit.)

Pada tuturan diatas jika diukur dengan skala kesantunan berbahasa Leech termasuk pada skala ketidaklangsungan. Ketidaklangsungan maksud terjadi ketika si penutur memberitahukan bahwa salah satu rekannya sakit. Padahal maksud utamanya adalah mengajak rekannya untuk emnjenguk. Ketidaklangsungan menyatakan maksud inilah maka ujaran ini dianggap santun.

4) *Authority scale*

Authority scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra penutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.³²

Dalam data yang mematuhi kesantunan Leech tidak ada data tuturan yang dapat diukur dengan skala *Authority scale*.

5) *Social Distance Scale*

Social Distance scale atau jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra penutur yang terlibat dalam sebuah tuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.³³

Berikut ini adalah data tuturan yang diukur menggunakan skala jarak sosial :

a. Data 14

A : “*Ancep palandhu'en, ancep.*”

“Cangkulannya sampai ke dasarnya ya!”

³² Ibid, hlm, 67.

³³ Ibid, hlm, 68.

B : ***“Ancep, ta’ keng polan bede beto.”***

“Sampai memang, yang ngehalangin karena ada batu.”

(Konteks : Pada saat itu penutur melihat rekan kerjanya ketika mencangkul, yang dengan semangatnya hingga bisa mencangkulnya hingga ke dasar.)

Data tuturan diatas jika diukur menggunakan skala kesantunan berbahasa Leech termasuk pada skala *Social distance scale*. Penyebab jarak sosial antara penutur dan mitra tutur agak jauh. Sehingga si penutur memberikan semacam pujian kepada mitra tuturnya. Seandainya jarak sosial diantara mereka sangat dekat, bisa saja si penutur memberikan cacian kepada si mitra tutur. Karena ujaran si penutur inilah, yang menyebabkan ujaran ini dianggap santun.

b. Data19

A : ***“Tak atahlil ri’-beri’en empean?”***

“Kamu tidak tahlil kemarin?”

B : ***“Jhe’ ko’ ta’ tao.”***

“Saya tidak tau.”

A : ***“Makeh ghule.”***

“Saya juga.”

C : ***“Adhe’ se taoa na’-kana’en”***

“Anak-anak banyak yang tidak tau.”

(Konteks : Pada saat itu, para Kepala Dusun berbincang mengenai masyarakatnya yang meninggal, namun banyak yang tidak menerima kabar tersebut. Sehingga penutur bertutur demikian. Lalu mitra tuturnya merespon nya dengan rasa ketidaktahuan tersebut.)

Data tuturan di atas jika diukur dengan skala kesantunan berbahasa Leech termasuk pada skala jarak sosial. Jarak sosial terlihat dari kata yang digunakannya, “*Empean*” dan “*Ghule*”. Yang berarti “kamu” dan “saya” namun dalam bahasa Madura itu adalah bahasa halus yang digunakan kepada orang yang lebih dihormati. Ini menunjukkan skala jarak sosial tidak terlalu dekat. Sesuai dengan prinsip skala ini, semakin jauh jarak sosial akan semakin santun tuturan tersebut. Sedangkan pada ujaran diatas menggunakan bahasa halus dalam bahasa Madura yang biasanya digunakan terhadap orang yang baru kenal, lenih tua, ataupun lebih dihormati. Jadi data tuturan diatas dianggap santun karena jauhnya jarak sosial sebab dai bahasa yang digunakan.

c. Data 22

A : “*Ka’ rowa oreng pertanahan andi’ gaet so Ji Imam!*”

“Itu orang pertanahan punya hubungan dengan Haji Imam!”

B : “*ye mon ta’ andi’ gaet so pertanahan, ta’ bisah.*”

“Ya kalo tidak punya hubungan, tidak bisa.”

(Konteks : Pada saat itu, salah satu Kepala Dusun mengetahui tanah milik H. Imam sudah dilakukan pengukuran oleh petugas pertnahan. Sedangkan tanah milik warga yang sudah sejak lama dipasang batas-batas tanah tak kunjung mendapat kepastian kapan akan diukur. Sehingga penutur beranggapan demikian.)

Data tuturan di atas jika diukur dengan skala kesantunan berbahasa Leech termasuk pada skala jarak sosial. Jarak sosial yang jauh terlihat dari kata yang digunakan yaitu, “*Ka’ rowa*”. Yang berarti “itu”

sedangkan kata tersebut digunakan dalam bahasa Madura terhadap orang yang jauh lebih tua, lebih dihormati. Ini menunjukkan jarak sosial yang jauh antara penutur dan mitra tutur. Sesuai dengan prinsip skala ini, semakin jauh jarak sosial antara penutur dan mitra tutur maka semakin santun tuturan tersebut. Dan pada tuturan ini terlihat jauh jarak sosial yang ada, terlihat dari bahasa yang digunakan. Maka tuturan ini dianggap santun.

2) Pelanggaran maksim kesantunan Leech

Berikut ini analisis tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa Leech yang dijelaskan berdasarkan maksim-maksim kesantunan leech dan diukur menggunakan skala kesantunan berbahasa Leech.

a. Maksim kesantunan

Berikut ini adalah 12 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan maksim-maksim kesantunan berbahasa Leech

1) Maksim kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam kegiatan bertutur.³⁴ Jadi berdasarkan gagasan utama maksim kebijaksanaan, ujaran yang dikategorikan melanggar maksim kebijaksanaan, ketika ujaran tersebut merugikan si mitra tutur.

³⁴ Iswah Adriana, *Pragmatik*, hlm, 70.

Berikut ini adalah tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan

a. Data 27

A : *“Man, undangan kebe din kecamatan, la pas maso’ karoma.”*

“Man, undangan bawa punya kecamatan. Enak saja diantar kerumah.”

B : *“Se nyaman been se kennal.”*

“Iya kan kenalnya ke kamu.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur bercerita kalau dia menerima undangan dari kecamatan, dan memintanya untuk mengantarkannya ke balai desa. Karena kekesalannya, ia meminta rekannya saja yang mengantarkan ke balai desa.)

Data tuturan diatas adalah tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Sedangkan gagasan dasar maksim kebijaksanaan adalah menambah keuntungan pada orang lain. Ujaran yang membuat data tuturan ini tergolong pada pelanggaran maksim kebijaksanaan, ketika penutur mengatakan, *“Man, Undangan kebeh din kecamatan.”* Yang berarti meminta mitar tuturnya tersebut untk melakukan pekerjaan tersebut. Tuturan semacam ini ketika merugikan si mitra tutur, tergolong pada ujaran yang tidak santun.

2) Maksim kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain.

Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.³⁵ Jadi ujaran yang melanggar maksim kedermawanan ketika ujarannya tersebut memaksimalkan keuntungan pribadi dan menambah beban pada mitra tutur.

Pada data tuturan yang melanggar maksim kedermawanan, tidak ditemukannya data yang melanggar maksim kedermawanan tersebut.

3) Maksim penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.³⁶ Jadi ujaran yang melanggar maksim penghargaan, ujaran yang mencaci peserta tutur lain dalam situasi pertuturan.

Berikut ini adalah data tuturan yang melanggar kaidah maksim penghargaan

a. Data 29

A : *“Pak pamong, sampeyan mak epakala Nom Hasim, Nom Hasim makeh etelfon, tak andik pesse se ekabejereh, tape entar.”*

“Pak Kadus, kamu kok kalah sama Om Hasim, Om Hasim ditelfon tidak punya uang untuk bayar, tapi datang.”

B : *“Aruah la tuah, la ta’ andi’ katodusen.”*

³⁵ Ibid, hlm,71.

³⁶ Ibid, hlm,72.

“Itu sudah tua. Tidak punya rasa malu.”

(Konteks : Pada saat itu penutur memberikan gambaran tentang Om Hasim yang selalu datang pada saat kegiatan rutin Kepala Dusun. Dikarenakan, rekannya tersebut, jarang untuk datang pada kegiatan rutin tersebut. Namun, mitra tutur meresponnya dengan tidak baik.)

Data tuturan diatas adalah tuturan yang melanggar maksim penghargaan. Terlihat ketika si penutur memberikan gambaran mengenai Kepala Dusun yang patut ditiru(Nom Hasim), si mitra tutur malah mencaci dengan mengatakan,”*Aruah la tuah, la ta’ andi’ katodusen.*” Artinya si mitar tutur disini mencaci (Nom Hasim) tersebut dengan mengatakan bahwa ia sudah tua dan tidak punya rasa malu. Ujaran mencaci disini termasuk ujaran yang melanggar kaidah maksim penghargaan.

4) Maksim Kesederhanaan

Didalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang yang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.³⁷ Jadi ujaran yang melanggar maksim kesederhanaan adalah ujaran yang selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Berikut ini adalah tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan dalam situasi pertuturan.

³⁷ Ibid, hlm,72.

a. Data 18

A : “*Mon pas meloh dengodena empean!*”

“Kalau masih ngerasain mudanya kamu!”

B : “*Abbo, adhek lobher.*”

“Adu, selesai wes.”

(Konteks : Pada saat itu mitra tutur mencoba merayu partisipan kerja bakti yang sedang mengikuti kegiatan tersebut. Melihat kondisi itu, penutur memberikan pujian mengenai cara merayunya. Sebab pada masa mudanya mitra tutur, terbilang cukup ampuh dalam hal merayu wanita.)

Data tuturan diatas tergolong pada tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan. Dimana ujaran si mitra tutur memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Itu terlihat ketika si penutur memuji cara si mitar tutur merayu dan mendekati wanita. Yang menjadikan ujaran ini termasuk pada pelanggaran maksim kesederhanaan adalah ketika si mitra tutur mengatakan, “*Abbo, adhek lobher.*” Maksud ujaran tersebut si mitar tutur mengunggulkan dirinya sendiri dan memuji dirinya sendiri. Ujaran semacam ini termasuk pada pelanggaran maksim kesederhanaan.

5) Maksim Pemufakatan/Kecocokan

Didalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur.³⁸

Jadi ujaran yang melanggar maksim kecocokan adalah ketidaksesuaian antara penutur dan mitra tutur yang terlihat dari ujarannya.

³⁸ Ibid, hlm,73.

Berikut ini adalah data tuturan yang melanggar maksim kecocokan :

a. Data 1

A : *“Ma’ jhen ngalao’, Jun ?”*

“Kok semakin ke selatan, Jun?”

B : *“Apana? Nje’ Ba!”*

“Apanya? Tidak, Ba.”

(Konteks : pada saat kegiatan kerja bakti, kemudian penutur melihat pemerataan tanah yang dilakukan si mitra tutur, kemudian dengan respon demikian menanyakan pemerataan yang semakin tidak teratur.)

Data tuturan diatas tergolong pada ujaran yang melanggar maksim kecocokan. Ketidaksesuaian terlihat dari ujaran si mitra tutur yang menolak pernyataan si penutur. Ketika penutur menyatakan, *“Ma’ jhen ngalao’, Jun?”*. kemudian si penutur meresponnya dengan, *“Apana? Nje’ Ba?”*. Ketidaksesuaian terlihat diantara keduanya maksud si penutur adalah posisi semakin keselatan, sedangkan menurut mitra tutur tidak. Ketidakcocokan inilah yang menyebabkan ujaran ini termasuk pelanggaran maksim kecocokan.

b. Data 3

A : *“Ariyah Tanana kiaeh!”*

“Ini tanahnya pak Kiai!”

B : *“Edimmah ma’ kae andi’ tana. Se andi’ reh bu’ nyaih.”*

“Dimana pak Kiai punya tanah. Yang punya ini ibu Nyai.”

(Konteks : Pada saat itu penutur menunjukkan tanah yang begitu luas. Kemudian penutur memberitahukan bahwa tanah tersebut milik Pak Kiai.)

Tuturan diatas termasuk pada tuturan yang melanggar maksim kecocokan. Ketika si penutur menunjukkan bahwa tanah yang luas itu milik pak Kiai, namun mitra tutur menolak pernyataan tersebut atau tidak menyetujuinya. Dengan mengatakan bahwa pak Kiai tidak punya tanah, yang punya tanah adalah bu Nyai. Ketidakesesuaian diantara keduanya inilah yang menjadikan ujaran ini melanggar kaidah maksim kecocokan atau kemufakatan.

c. Data 4

A : *“Le’ karkar deri anu Le’, jhe’ karkar ka attas Le’! Di bebe jiyah Le’! Tebbhel ejiyeh maren.”*

“Dek, ratakan dari itu dek, jangan ratakan ke atas! Di bawah itu dek, tebal disitu ntar.”

B : *“Marena gellu, Pak!”*

“Sebentar dulu, Pak!”

(Konteks : pada saat itu penutur melihat pemerataan tanah yang dilakukan oleh rekan kerjanya tidak merata, sehingga penutur memperlihatkan bahwa bagian yang terus ditumpuki tanah akan tebal, dan bagian lain tidak kebagian.)

Tuturan diatas tergolong pada tuturan yang melanggar gagasan maksim kecocokan. Ketika si penutur melihat tumpukan tanah yang dilakukan mitra tutur tidak merata dan akan menabalkan satu bagian saja, namun mitra tutur beranggapan semua akan merata. Akhirnya

pada tuturan diatas tidak terjadi kecocokan diantara keduanya. Ujaran semacam ini termasuk pada ujaran yang melanggar kaidah maksim kecocokan.

d. Data 5

A : “*Ariyah pamong riyah!*”

“Ini Kepala Dusun, ini!”

B : “***Benni tokang patok?***”

“Bukan orang yang memberi batas pada tanah?”

(Konteks : Pada saat itu penutur memberitahukan bahwa rekannya adalah Kepala Dusun. Penutur memberitahukan kepada partisipan yang hadir pada saat itu.)

Tuturan diatas merupakan data tuturan yang melanggar maksim kecocokan. Ketika si penutur mengenalkan mitra tuturnya adalah seorang Kepala Dusun. Namun si penutur hanya menganggap dirinya hanya orang yang memberi batas-batas pada tanah warga. Ketidaksesuaian yang terlihat dari ujaran ini merupakan bentuk sebuah pelanggaran maksim kecocokan.

e. Data 8

A : “*Yang buang sampah disini, semoga miskin 7 turunan.*”

“Yang buang sampah disini, semoga miskin 7 turunan.”

B : “***Abbeh, ella Bos!***”

“Aduh, jangan bos.”

(Konteks : Pada saat itu melanjutkan rembuk tulisan yang akan ditempatkan pada lokasi tersebut, mengenai tulisan larangan membuang sampah. Sehingga penutur memiliki pendapat demikian.)

Tuturan diatas termasuk pada pelanggaran terhadap maksim kecocokan. Ketika si penutur mengatakan, "Yang membuang sampah semoga miskin 7 turunan." Namun mitra tutur menolaknya atau tidak sependapat dengan pernyataan si penutur. Ketidakcocokan yang tidak terjalin diantara keduanya inilah yang menjadikan tuuran ini tergolong pada ujaran yang melanggar maksim kecocokan.

f. Data 10

A : *"Yang buang sampah disini, monyet!"*

"Yang buang sampah disini, monyet!"

B : *"Yang buang sampah disini, semoga dapat hidayah, deiyeh been!"*

"Yang buang sampah disini semoga dapat hidayah, gitu kamu!"

(Konteks : Pada saat itu ada Kepala Dusun lain memberi ide untuk tulisan yang akan dipasang. Situasi tutur pada tuturan ini merupakan kesinambungan dari dua data sebelumnya.)

Pada tuturan diatas termasuk pada tuturan yang melanggar maksim kecocokan. Ketika si penutur memberikan pernyataan bahwa yang membuang sampah adalah monyet. Si mitra tutur menolah dengan memberi pernyataan lain dengan mengatakan semoga yang membuang sampah mendapat hidayah. Tidak terjalinnya kecocokan

diantara keduanya inilah yang menjadikan tuturan ini termasuk pelanggaran maksim kecocokan.

g. Data 12

A : *“Kalakoh ding malem pole!”*

“Kerjakan kalau malam, lagi!”

B : *“Bee, mon malem kerrep.”*

“Kalau malam padat.”

(Konteks : Pada saat itu penutur mengajak rekannya untuk mengerjakan ketika sudah malam. Dikarenakan karena cuacanya yang panas dan kelelahan, sehingga memunculkan ide tersebut.)

Data tuturan diatas tergolong pada tuturan yang melanggar maksim kecocokan. Ketika si penutur mengajak mitra tuturnya tersebut untuk mengerjakan sisa pekerjaan yang ada di waktu malam, namun mitra tutur menolaknya dengan menyatakan kalau mala sudah sibuk dengan pekerjaan lain. Diihat darinujran yang diberikan si mitra tutur adalah bentuk kegagalan terjalannya kecocokan diantara keduanya. Tidak terjalannya kecocokan antara penutur dan mitra tutur inilah yang menjadikan ujaran ini termasuk pada pelanggaran maksim kecocokan.

h. Data 15

A : *“Paongghe, Da!”*

“Naikkan, Da!”

B : *“Ella malarat se matorona been!”*

“Jangan, sulit ntar kalo mau diturunkan.”

(Konteks : Pada saat kegiatan kerja bakti, kegiatan tersebut memindahkan tanah yang ada di jalan, ke bahu jalan sebelah kiri yang terbatas trotoar. Maka dari itu, ada inisiatif penutur untuk memindahkan argo ke atas (jalan) untuk memudahkan pengisian tanah ke argo. Namun mitra tutur menolaknya dikarenakan ketika tanah yang ada di argo sudah penuh maka, untuk menurunkan kembali ke bagian bahu jalan, akan sulit.)

Data tuturan diatas termasuk pada tuturan yang melanggar maksim kecocokan. Ketika si penutur meminta menaikkan argo tersebut, namun si mitra tutur menolak, karena untuk menurunkannya kembali ketika sudah terisi akan sangat sulit. Ini menunjukkan tidak terjalannya kesesuaian antar keduanya. Tidak adanya kecocokan antara penutur dan mitra tutur adalah sebuah pelanggaran terhadap maksim kecocokan yang terlihat dari ujaran diatas. Maka atas dasar itu, tuturan ini tergolong pada ujaran yang melanggar maksim kecocokan.

i. Data 24

A : *“Abbhe mara kanak duli mole!”*

“Ayo cepetan biar cepet pulang!”

B : *“Benni mole, nyapot tad lut.”*

“Bukan pulang, jenguk Ustad Lut.”

(Konteks : Pada saat itu, kegiatan kerja bakti hamper selesai. Kemudian penutur menyemangati rekan-rekannya untuk bekerja lebih cepat, agar lekas selesai dan cepat pulang.)

Data tuturan diatas adalah tuturan yang melanggar maksim kecocokan. Ketika si penutur menggertak teman-temannya untuk lebih

cepat dalam bekerja agar cepat pulang, namun mitra tutur tidak menyetujui pernyataan si mitra tutur, dengan menjelaskan bahwa setelah kegiatan kerja bakti bukan pulang, melainkan menjenguk rekannya yang sedang sakit. Ketidaksesuaian antara penutur dan mitra tutur inilah yang menjadikan tuturan ini melanggar maksim kecocokan.

6) Maksim Kesimpatian

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.³⁹ Jadi tuturan yang melanggar maksim kesimpatian adalah tuturan yang dapat mengurangi simpati pada mitra tutur dalam situasi pertuturan.

Pada data tuturan yang melanggar maksim kesimpatian, tidak ditemukannya tuturan yang melanggar maksim kesimpatian tersebut.

B. Skala kesantunan

Berikut ini 12 data tuturan yang yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dan diukur berdasarkan skala kesantunan berbahasa Leech

1. *Cost-benefit scale*

³⁹ Ibid, hlm,74.

Cost-benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan.⁴⁰

Berikut ini adalah data yang diukur berdasarkan skala kerugian dan keuntungan :

a. Data 18

A : “*Mon pas meloh dengodena empean!*”

“Kalau masih ngerasain mudanya kamu!”

B : “*Abbo, adhek lobher.*”

“Adu, selesai wes.”

(Konteks : Pada saat itu mitra tutur mencoba merayu partisipan kerja bakti yang sedang mengikuti kegiatan tersebut. Melihat kondisi itu, penutur memberikan pujian mengenai cara merayunya. Sebab pada masa mudanya mitra tutur, terbilang cukup ampuh dalam hal merayu wanita.)

Tuturan diatas jika diukur dengan menggunakan skala kerugian dan dilihat dari kacamata pandang si mitra tutur. Ujaran si mitra tutur jelas menguntungkan dirinya sendiri dengan memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Seharusnya si mitra tutur ini tidak menguntungkan dirinya sendiri agar ujarannya termasuk santun. Namun sebab tuturan mitra tuturlah menjadi tidak santun, karena menguntungkan diri si mitra tutur.

2. *Optionality scale*

⁴⁰ Kunjana Rahardi, *Pragmatik*, hlm, 66

Optionality scale atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur.⁴¹

Berikut ini data tuturan yang diukur berdasarkan skala kesantunan berbahasa, skala pilihan.

a. Data 12

A : “*Kalakoh ding malem pole!*”

“Kerjakan kalau malam, lagi!”

B : “*Bee, mon malem kerrep.*”

“Kalau malam padat.”

(Konteks : Pada saat itu penutur mengajak rekannya untuk mengerjakan ketika sudah malam. Dikarenakan karena cuacanya yang panas dan kelelahan, sehingga memunculkan ide tersebut.)

Jika data tuturan tersebut diukur menggunakan skala pilihan dalam kesantunan berbahasa Leech. Termasuk ujaran yang tidak santun, karena si penutur tidak memberikan pilihan yang leluasa kepada mitra tutur. Penutur hanya memberikan opsi agar dikerjakan di malam hari. Tuturan si penutur yang memberikan sedikit opsi kepada mitra tutur berdasar skala ini termasuk ujaran yang tidak santun.

b. Data 15

A : “*Paongghe, Da!*”

“Naikkan, Da!”

⁴¹ Ibid, hlm,67.

B : *“Ella malarat se matorona been!”*

“Jangan, sulit ntar kalo mau diturunkan.”

(Konteks : Pada saat kegiatan kerja bakti, kegiatan tersebut memindahkan tanah yang ada di jalan, ke bahu jalan sebelah kiri yang terbatas trotoar. Maka dari itu, ada inisiatif penutur untuk memindahkan argo ke atas (jalan) untuk memudahkan pengisian tanah ke argo. Namun mitra tutur menolaknya dikarenakan ketika tanah yang ada di argo sudah penuh maka, untuk menurunkan kembali ke bagian bahu jalan, akan sulit.)

Tuturan di atas jika dikur menggunakan skala kesantunan berbahasa, termasuk pada skala pilihan, atau banyaknya pilihan yang diberikan penutur terhadap mitra tutur. Ketika si penutur meminta mitra tuturnya untuk menaikkan argo tersebut, menunjukkan pemberian opsi yang sedikit oleh mitra tutur kepada mitra tutur. Pemberian sedikit opsi terhadap mitra tutur inilah yang menyebabkan ujaran ini menjadi tidak santun.

c. Data 27

A : *“Man, undangan kebe din kecamatan, la pas maso’ karoma.”*

“Man, undangan bawa punya kecamatan. Enak saja diantar kerumah.”

B : *“Se nyaman been se kennal.”*

“Iya kan kenalnya ke kamu.”

(Konteks : Pada saat itu, penutur bercerita kalau dia menerima undangan dari kecamatan, dan memintanya untuk mengantarkannya ke balai desa. Karena kekesalannya, ia meminta rekannya saja yang mengantarkan ke balai desa.)

Jika data tuturan di atas diukur dengan skala kesantunan berbahasa Leech, maka termasuk skala pilihan. Ketika si penutur meminta mitra tuturnya untuk membawa surat kecamatan tersebut, secara langsung memberikan sedikit opsi untuk si mitra tutur. Ujaran semacam ini dengan memberikan sedikit opsi terhadap mitra tuturnya, maka ujaran ini tergolong pada ujaran yang tidak santun.

3. *Indirectness scale*

Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan itu, akan dianggap santun.⁴²

Berikut ini data tuturan yang diukur berdasarkan skala ketidaklangsungan :

a. Data 1

A : “*Ma’ jhen ngalao’, Jun ?*”

“Kok semakin ke selatan, Jun?”

B : “*Apana? Nje’ Ba!*”

“Apanya? Tidak, Ba.”

(Konteks : pada saat kegiatan kerja bakti, kemudian penutur melihat pemerataan tanah yang dilakukan si mitra tutur, kemudian dengan respon demikian menanyakan pemerataan yang semakin tidak teratur.)

⁴² Ibid, hlm,67.

Jika tuturan diatas diukur dengan skala kesantunan berbahasa leech, maka termasuk pada skala ketidaklangsungan. Ketika si penutur menuturkan, "*Ma' jhen ngalao', Jun?*". penutur menyampaikan maksudnya langsung mengenai posisi pekerjaan rekannya tersebut. Menyampaikan maksud langsung dalam sebuah pertuturan menjadikan tuturan ini menjadi tuturan yang tidak santun.

b. Data 3

A : "*Ariyah Tanana kiaeh!*"

"Ini tanahnya pak Kiai!"

B : "*Edimmah ma' kae andi' tana. Se andi' reh bu' nyaih.*"

"Dimana pak Kiai punya tanah. Yang punya ini ibu Nyai."

(Konteks : Pada saat itu penutur menunjukkan tanah yang begitu luas. Kemudian penutur memberitahukan bahwa tanah tersebut milik Pak Kiai.)

Jika tuturan di atas diukur dengan skala kesantunan berbahasa Leech, maka termasuk pada skala ketidaklangsungan. Ketika penutur mengatakan, "*Ariya Tanana kiaeh!*", menunjukkan maksud memberitahukan bahwa tanah tersebut milik Pak Kiai. Penutur dalam tuturannya menyampaikan maksudnya langsung, bahwa tanah tersebut milik pak kiai. Penyampaian maksudnya langsung dalam sebuah pertuturan menjadikan data tuturan ini menjadikan tuturan yang tidak santun.

c. Data 4

A : “*Le’ karkar deri anu Le’, jhe’ karkar ka attas Le’! Di bebe jiyah Le’! Tebbhel ejiyeh maren.*”

“Dek, ratakan dari itu dek, jangan ratakan ke atas! Di bawah itu dek, tebal disitu ntar.”

B : “***Marena gellu, Pak!***”

“Sebentar dulu, Pak!”

(Konteks : pada saat itu penutur melihat pemerataan tanah yang dilakukan oleh rekan kerjanya tidak merata, sehingga penutur memperlihatkan bahwa bagian yang terus ditumpuki tanah akan tebal, dan bagian lain tidak kebagian.)

Jika tuturan diatas diukur dengan skala kesantunan berbahasa Leech, maka termasuk pada skala ketidaklangsungan. Penutur menyampaikan maksudnya langsung kepada mitra tutur, ketika meminta mitra tuturnya tidak hanya menumpuk pada satu bagian saja. Penyampaian maksud langsung yang dilakukan penutur, menjadikan ujaran ini menjadi tidak santun.

d. Data 5

A : “*Ariyah pamong riyah!*”

“Ini Kepala Dusun, ini!”

B : “***Benni tokang patok?***”

“Bukan orang yang memberi batas pada tanah?”

(Konteks : Pada saat itu penutur memberitahukan bahwa rekannya adalah Kepala Dusun. Penutur memberitahukan kepada partisipan yang hadir pada saat itu.)

Jika diukur dengan skala kesantunan berbahasa Leech. Maka tuturan diatas termasuk pada skala ketidaklangsungan. Ketika penutur mengatakan, "*Ariyah Pamong riyah!*". Saat penutur mengatakan demikian, penutur menyampaikan maksudnya langsung dalam tuturan tersebut bahwa rekannya adalah Kepala Dusun. Penyampaian maksud secara langsung inilah yang menjadikan tuturan ini menjadi ujaran yang tidak santun.

e. Data 8

A : "*Yang buang sampah disini, semoga miskin 7 turunan.*"

"Yang buang sampah disini, semoga miskin 7 turunan."

B : "***Abbeh, ella Bos!***"

"Aduh, jangan bos."

(Konteks : Pada saat itu melanjutkan rembuk tulisan yang akan ditempatkan pada lokasi tersebut, mengenai tulisan larangan membuang sampah. Sehingga penutur memiliki pendapat demikian.)

Jika tuturan diatas diukur menggunakan skala kesantunan berbahasa Leech, maka termasuk pada skala ketidaklangsungan. Ketika si penutur menyatakan, "*Yang buang sampah disini, semoga miskin 7 turunan.*" Si penutur menyampaikn langsung maksud dalam tuturannya tersebut, bahwa siap saja yang membaung sampah akan miskin 7 turunan. Penyampaian maksud langsung inilah yang menyebabkan tuturan ini menjadi tidak santun.

f. Data 10

A : *“Yang buang sampah disini, monyet!”*

“Yang buang sampah disini, monyet!”

B : *“Yang buang sampah disini, semoga dapat hidayah, deiyeh been!”*

“Yang buang sampah disini semoga dapat hidayah, gitu kamu!”

(Konteks : Pada saat itu ada Kepala Dusun lain memberi ide untuk tulisan yang akan dipasang. Situasi tutur pada tuturan ini merupakan kesinambungan dari dua data sebelumnya.)

Data tuturan diatas jika diukur menggunakan skala kesantunan Leech, maka termasuk pada skala ketidaklangsungan. Dimana ketika penutur mengatakan *“Yng buang sampah disini, monyet.”* Penutur menyampaikan maksudnya langsung, dengan mengatakan bahwa yang tetap saja membuang sampah adalah monyet. Penyampaian langsung maksud inilah yang menjadikan tuturan ini menjadi tidak santun.

g. Data 24

A : *“Abbhe mara kanak duli mole!”*

“Ayo cepetan biar cepet pulang!”

B : *“Benni mole, nyapot tad lut.”*

“Bukan pulang, jenguk Ustad Lut.”

(Konteks : Pada saat itu, kegiatan kerja bakti hamper selesai. Kemudian penutur menyemangati rekan-rekannya untuk bekerja lebih cepat, agar lekas selesai dan cepat pulang.)

Jika tuturan ini diukur menggunakan skala kesantunan Leech, maka termasuk pada skala ketidaklangsungan. Ketika si penutur mengatakan, "Abbe mara kanak dhuli mole!", penutur menyampaikan maksudnya langsung untuk menggeertak rekan-rekannya lebih cepat karena penutur ingin lekas pulang. Penyampaian maksud secara langsung inilah yang mejadikan tuturan ini menjadi tidak santun.

4. *Authority scale*

Authority scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antar penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antar penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam berututur itu.⁴³

Dalam data tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, tidak ditemukannya data yang dapat diukur berdasarkan skala keotoritasan.

5. *Social distance scale*

Social distance scale atau skala jarak sosial menujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Tingkat keakraban hubungan antara hubungan

⁴³ Ibid, hlm, 67.

penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.⁴⁴

Berikut ini adalah data tuturan yang diukur berdasarkan skala jarak sosial.

a. Data 29

A : *“Pak pamong, sampeyan mak epakala Nom Hasim, Nom Hasim makeh etelfon, tak andik pesse se ekabejereh, tape entar.”*

“Pak Kadus, kamu kok kalah sama Om Hasim, Om Hasim ditelfon tidak punya uang untuk bayar, tapi datang.”

B : *“Aruah la tuah, la ta’ andi’ katodusen.”*

“Itu sudah tua. Tidak punya rasa malu.”

(Konteks : Pada saat itu penutur memberikan gambaran tentang Om Hasim yang selalu datang pada saat kegiatan rutin Kepala Dusun. Dikarenakan, rekannya tersebut, jarang untuk datang pada kegiatan rutin tersebut. Namun, mitra tutur meresponnya dengan tidak baik.)

Data tuturan diatas jika diukur menggunakan skala kesantunan Leech, maka termasuk pada skala jarak sosial. Jarak sosial mitra tutur dengan Nom Hasim yang menjadi topic pembicaraan sangat jauh. Namun karena keakrabannya menjadikan mitra tutur berkata, *“Aruah la tuah, la ta’ andi’ katodusen”* hal seperti dianggap biasa saja walaupun si mitra tutur jauh lebih muda. Namun karena keakrabannya, menjadikan tuturan seperti itu dianggap lelucon. Namun jika diukur menggunakan skala ini, maka tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak santun, disebabkan keakraban yang dilihat dari tuturan si penutur.

⁴⁴ Ibid, hlm, 68.

Jumlah data yang teranalisis diatas sejumlah 27 data, sedangkan data yang dipaparkan sebanyak 30 data. 3 data tersisa merupakan tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran secara bersamaan dalam situasi pertuturan. Berikut ini adalah data yang mengandung pematuhan dan pelanggaran secara bersamaan :

Data 20 : A : “*Burung?*” (“Tidak jadi ya?”

B : “*Pas kobeter burung!*” (“Khawatirnya sih gak jadi.”)

C : “*Benni burung, pas jhen rowet.*” (“Bukan gak jadi, malah tambah ruwet.”)

D : “*Pas jhen rowet.*” (“Malah tambah ruwet.”)

(Konteks : Pada saat itu sedang terjadi perbincangan mengenai pergantian Kepala Pertanian. Yang akan dikhawatirkan, kegagalan pengukuran tanah pada desa tersebut. Bahkan ada yang berpendapat, akan semakin ruwet dikarenakan pergantian Kepala Pertanian tersebut.)

Data tuturan diatas mengandung pematuhan dan pelanggaran maksimum kesantunan berbahasa secara bersamaan. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terjadi ketika si penutur A mengatakan “*Burung?*” kemudian si mitra tutur B merespon dengan mengatakan, “*Pas kobeter burung*”. Pada respon inilah terjadi kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Maka atas dasar ini tuturan A dan B termasuk tuturan yang mematuhi maksimum kecocokan.

Pelanggaran terjadi ketika tuturan C merespon tuturan B, ketika B mengatakan, “*Pas Kobeter Burung*” sedangkan C mengatakan, “*Benni*

burung, pas jhen rowet” ketidaksesuai antara mitra tutur C dan penutur B inilah yang menyebabkan tuturan C dan B termasuk tuturan yang melanggar maksim kecocokan.

Jika tuturan diatas diukur berdasarkan skala kesantunan Leech, mak termasuk pada skala *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan.

Tuturan pertama, antara A dan B. ketika si penutur mengatakan ”*Burung?*”, maksud tersebut tidak tersampaikan langsung oleh penutur A. kata tersebut berarti menanyakan kepastian, namun kepastian apa yang dimaksud si penutur tidak tersampaikan dengan jelas. Maka atas dasar itu ujaran tersebut dikatakan santun, dikarenakan ujaran tersebut tidak menyampaikan langsung maksud tuturan.

Data 28 : A : “*Pelak pangare’en tayyeh?*” (“Baik pemotongan rumputnya ya?”)

B : “*E’ (iyeh).*” (“E’ (Iya).”)

C : “*Abbe tokang kok Di, ngobhu sape lambhe’.*” (“Aku memang mahir loh. Dulu pelihara sapi.”)

(Konteks : Pada saat itu, penutur memperhatikan rekannya yang sedang memotong rumput. Sembari memuji cara memotongnya.)

Tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa terlihat pada tuturan A dan B. ketika penutur A mengatakan, ”*Pelak pangare’en tayyeh?*” yang berarti memuji cara memotong rumputnya. Kemudian yang menjadikan tuturan ini mengandung pematuhan, adalah respon, si mitra tutur B, yang mengiyakan pendapat si penutur A, dengan merespon’ “*E’(iyeh)*”.

Terjalannya kecocokan antara penutur A dan mitra tutur B adalah termasuk pada pematuhan maksim kecocokan.

Tuturan yang mengandung pelanggaran pada kesantunan berbahasa terlihat ketika si mitra tutur C merespon dengan mengatakan, "*Abbe tokang kok, ngobhu sape lambhe*'." Yang berarti memuji dirinya sendiri. Tuturan yang memuji dirinya sendiri termasuk pelanggaran maksim kesederhanaan.

Jika tuturan diatas diukur berdasarkan skala kesantunan Leech, termasuk pada *Cost-benefit scale*

Tuturan A dan B diukur berdasarkan skala keuntungan dan kerugian.. skala keuntungan dan kerugian tersebut terlihat ketika si penutur memuji mitra tutur yang dimaksud. Menguntungkan mitra tutur dengan dilihat dari kacamata si penutur merupakan ujaran yang santun.

Tuturan A dan C juga diukur berdasarkan skala tersebut. Namun dilihat dari kacamata si mitra tutur C. Dimana ujaran yang santun seharusnya merugikan mitra tutur. Namun ujaran mitra tutur C, malah menguntungkan dirinya sendiri dengan memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Maka ujaran ini termasuk ujaran yang tidak santun.

Data 30 : A : "*Bhegus ben Di!*" ("Bagus kamu, Di.")

B : "*Beh, mornang mon atena.*" ("Bersih kalo hatinya!")

C : "*Abbe, kok mon ateh, Mar!*" ("Beh, Kalo hati saya mar.")

(Konteks : Pada saat itu, penutur memuji rekannya terhadap pendapat yang disampaikannya. Karena pendapatnya tidak sesuai dengan tingkah lakunya. Artinya sekalipun tingkah laku rekannya tersebut banyak kebohongan, prinsip hidupnya perlu ditiru.)

Tuturan di atas mengandung pematuhan pelanggaran secara bersamaan. Pematuhan terjadi ketika si penutur A mengatakan "*Bhegus ben Di.*" Yang berarti memuji mitra tutur C. Yang menjadikan tuturan ini tergolong pada pematuhan terlihat dari respon si mitra tutur, ketika mengatakan, "*Beh mornang mon atena*" artinya mitra tutur B juga memuji. Terjalannya kecocokan diantara keduanya merupakan bentuk tuturan maksim kecocokan.

Pelanggaran terjadi ketika respon yang diberikan mitra tutur C terhadap ujaran si penutur A. ketika si penutur A memuji mitra tutur C, mitra tutur C merespon dengan mengatakan, "*abbeh mon ateh kok, mar.*" artinya ia memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri merupakan tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan.

Jika tuturan di atas diukur berdasarkan skala kesantunan Leech maka termasuk pada skala keunutngan dan kerugian. Jika tuturan A dan B dikur dengan skala keuntungan dan kerugian maka termasuk ujaran yang santun. Terlihat bagaimana si penutur A memuji mitra tuturnya. Tuuturan yang memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur ketika dilihat dari kaca mata si penutur maka termasuk ujaran yang santun.

Jika tuturan A dan C diukur dengan skala tersebut maka termasuk ujaran yang tidak santun, karena dilihat dari kacamata si mitra tutur. Terlihat si mitra tutur C memaksimalkan keuntungan pada dirinya sendiri dan itu merupakan ujaran yang tidak santun. Karena mitra tutur C memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.